

Terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pemimpin Redaksi
Nanda Sukmana

Dewan Redaksi
Susi Darihastining
Siti Maisaroh
Akhdad Sauqi Ahya
Mindaudah

Penyunting Pelaksana
Anton Wahyudi

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Sumariam, M.S.
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Fatimah Djajasudarma
(Universitas Padjadjaran Bandung)

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
(STKIP PGRI Jombang)

Distribusi
Eva Eri Dia
Endah Sari
Mu'minin

Penerbit
LP2I STKIP PGRI Jombang
Kampus STKIP PGRI Jombang
Jalan Pattimura III/20 Jombang
Telp. (0321) 861319
E-Mail: lp2i@gmail.com

Jurnal SASTRANESIA diterbitkan sejak 1 April 2013 dengan Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Gaya Selingkung bagi Calon Penulis Jurnal SASTRANESIA). Naskah yang sudah masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

Daftar Isi

Heny Sulistyowati, STKIP PGRI Jombang Struktur Frasa Adverbia dalam Wacana Naratif	1
Siti Maisaroh, STKIP PGRI Jombang Piala Dunia dan Pilpres 2014: Analisis Wacana Kritis	8
Heru Subakti, STKIP PGRI Jombang Eufemisme dan Disfemisme Pojok Kampung JTV	22
Fitri Resti Wahyuniarti, STKIP PGRI Jombang Marginalisasi Perempuan dalam Lirik Lagu Geisha (Analisis Wacana Kritis)	34
Endah Sari, STKIP PGRI Jombang Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi Kelas	40
Suyitno, STKIP PGRI Trenggalek Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Teknik "Cerca Teman"	52

Struktur Frasa Adverbia dalam Wacana Narasi

Heny Sulistyowati

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: heny.sulistyowati@gmail.com

Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa. Struktur sintaksis adverbial dapat dilihat melalui dua segi, yaitu (1) letak strukturnya mengikuti kata yang diterangkan dan dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, dan (2) lingkup strukturnya dapat ditinjau dari medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan penggunaan kata-kata atau frasa adverbia dalam kalimat. Sumber data berupa wacana narasi, sedangkan data dalam bentuk kata-kata dalam kalimat yang mencakup struktur frasa adverbia. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap observasi, penentuan objek, identifikasi data, kodifikasi, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frasa adverbial memiliki struktur: (1) Adverb + Verb (Adv + V), (2) adverbial + ajektiva (Adv + Aj), dan (3) Verb + Adverb (V + Adv).

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai fenomena yang memadukan bunyi dan makna tidak cukup diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan subsistem leksikon, gramatika, dan fonologi. Namun, pendeskripsian bahasa didasarkan pula pada prinsip-prinsip secara sintaksis dan pragmatis. Pendekatan gramatika, khususnya sintaksis, bukan hanya diakui dari eratnya subsistem gramatika dengan subsistem leksikon, melainkan didasarkan pada struktur gramatika, yaitu struktur, kategori, dan fungsi.

Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaktis utama, yaitu (1) verba, (2) nomina, (3) ajektiva, dan (4) adverbia. Kategori nomina, verba, adverbia, dan ajektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu.

Adanya pembatas tertentu pada setiap kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi mengaitkan dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, yang artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Di samping itu, ada fungsi lain seperti *atributif* (yang menerangkan), *koordinatif* (yang menggabungkan secara setara), *subordinatif* (yang menggabungkan secara bertingkat).

LANDASAN TEORI

Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari se-

buah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa. Konsep frasa menurut Bloomfield (1933: 178), yakni *A freeform which consist sentirely of two or moreless freeforms, ...is a phrase*. Bentuk bebas yang tetap terdiri dari dua atau lebih adalah frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996: 151) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Begitu juga Verhaar (1999: 291) menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Salah satu penjenisan frasa didasarkan distribusi unsur dalam kalimat. Berdasarkan cara itu frasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris dan eksosentris.

Menurut Sulistyowati (2012: 15) frasa yang berunsur pusat mampu berdistribusi sama dengan frasa yang dibentuknya disebut frasa endosentris, sedangkan frasa yang unsur pusatnya tidak mampu berdistribusi sama dengan frasa yang dibentuknya disebut eksosentris. Frasa endosentris masih dapat dipilah-pilah. Ramlan (1986: 146) mengatakan bahawa eksosentris dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif.

Contoh:

Kalimat *Kakek saya sedang mencangkul di sawah*.

Frasa: **Kakek** saya, sedang **mencangkul**, dan di sawah.

Kedua unsur inti dalam frasa di atas ternyata memiliki distribusi yang sama dengan frasa-frasa yang dibentuknya. Frasa *Kakek saya* dapat diganti *kakek*. Sedang-

kan, frasa *sedang mencangkul* dapat diganti *mencangkul*.

Frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama, yakni ada anggota atau unsur yang menduduki inti dan ada anggota atau unsur yang menduduki atribut atau penjelas.

Contoh:

1. Tukang itu membuat *pintu* kayu jati.
2. *Pagar* saya itu dicat coklat.
3. Di trotoar sekarang banyak *pedagang* kaki lima.

Unsur inti pada kalimat (1), (2), dan (3) dicetak miring, sedangkan unsure lainnya itu *kayu jati*, *itu*, *pedagang kaki lima* merupakan atribut. Unsur inti pada frasa tersebut berdistribusi paralel dengan distribusi seluruh seluruh frasa.

Menurut peneliti patut dicatat bahwa tidak semua ahli linguistik menganggap frasa sebagai konstruksi dari dua kata atau lebih. Hal ini seperti dikatakan oleh Pike & Pike (1982: 24) yang menggambarkan selain sebagai konstruksi dua kata atau lebih juga, *A sing leword expand able into a phrasebut temporary fully filling the higher slot*. Ukuran sebuah kata termasuk dalam frasa, tetapi memiliki kemandirian penuh dalam mengisi slot.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat). Sifat ini menjelaskan perbedaan frasa dan klausa. Klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya bersifat predikatif. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan

satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yakni tidak terdiri atas subjek dan predikat.

Frasa yang terdiri dari dua kata, misalnya frasa *sakit sekali, akan pergi* dengan mudah dapat ditentukan terdiri dari dua unsur kata pembentuknya, tetapi frasa yang terdiri dari tiga kata atau lebih untuk menentukan unsur diperlukan prinsip analisis unsur langsung (*immediate constituent*). *Immediate constituents* (ICs) adalah padanan dari unsur bawahan langsung. Unsur bawahan langsung merupakan teknik analisis bahasa secara struktural untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang secara beruntun membentuk satu konstruksi bahasa yang lebih tinggi (Sulistyowati, 2012: 12).

1. Frasa Subordinatif

Frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsur tersebut tidak sederajat (Chaer, 2009: 120). Kedudukan frasa tersebut ada yang sebagai unsur atasan atau disebut *inti frasa* dan ada yang berkedudukan sebagai unsur bawahan atau disebut *tambahan penjelas frasa*.

Menurut Ramlan (1983: 124) berpendapat bahwa frasa golongan ini (frasa atribut atau subordinatif) terdiri dari unsur yang tidak setara. Unsur-unsur yang tertera tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Unsur pusat (*UP*) ialah unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur yang lain merupakan tambahan (*Art*).

Sulistyowati (2012: 7) juga berpendapat bahwa tipe frasa endosentris

merupakan frasa yang bersifat atributif. Frasa endosentris atributif berkaitan dengan kaidah *D-M* atau *M-D* dengan konstituen atributif sebagai M (menerangkan) dan konstituen induk sebagai D (diterangkan). Contoh *istri muda*, dalam kata yang dicitakan kata *istri* menjadi unsur D (diterangkan) sedangkan kata *muda* menjadi unsur M (menerangkan).

Secara umum, frasa endosentris atribut (subordinatif) mempunyai beberapa variasi dan corak. Parera mengemukakan bahwa konstruksi frasa endosentris atribut bahasa Indonesia mempunyai beberapa variasi, yaitu: (1) pola atribut mendahului pusat, misal: *sebuah buku; sering menangis*; (2) pola pusat di depan atribut, misal: *gunung berapi; baik sekali*; (3) pola atribut terpisah atau terbagi, yaitu unsur pusat berada di antara unsur atribut, misal: *sangat baik sekali; tiga orang mahasiswa*; dan (4) pola atribut dengan pusat terpisah, yaitu dapat mendahului pusat dan dapat pula mengikuti pusat, misal: *almarhum Dr. Sutomo mendiang*.

Menurut Ramlan (1983: 144) berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu frasa golongan nominal (N), frasa golongan verba (V), frasa golongan bilangan (Bil), dan frasa golongan keterangan (Ket). Empat frasa yang telah terbagi tersebut ternyata ada satu jenis frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata, yaitu frasa depan sehingga keseluruhan terdapat lima golongan frasa.

2. Frasa Adverbial

Adverbial adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Dalam kalimat *saya ingin cepat-cepat pulang*, kata *cepat-cepat*

pat adalah adverbial yang menerangkan verba *pulang*; juga dalam kalimat *Ibu Rukni sangat bijaksana*, kata *sangat* adalah adverbial yang menerangkan adjektiva *bijaksana*.

Adverbial sebagai kategori harus dibedakan dari keterangan sebagai fungsi kalimat. Jadi, dalam kalimat *Ia datang kemarin*, kata *kemarin* berkategori nomina (bukan adverbial), tetapi fungsinya adalah keterangan waktu. Dalam kalimat *Ibu Rukni sangat bijaksana*, kata *sangat* berfungsi sebagai keterangan dan kebetulan juga kategorinya adalah adverbial. Frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frasa adverbial dibagi menjadi:

1. Frasa adverbial yang bersifat modifikatif (mewatasi).
Contoh: Andi adalah murid yang *sangat pintar*.
2. Frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan).
Contoh: Jarak antara kost saya dengan kampus kurang lebih 1 kilometer.

Adverbia dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan dengan mempertimbangkan (1) bentuk; (2) struktur Sintaksis; dan (3) maknanya.

1. Bentuk Adverbia

Adverbia dapat terdiri atas satu morfem (*monomorfemis*) dapat pula terdiri atas morfem dua atau lebih (*polimorfemis*). Kata *sangat* adalah monomorfemis, (-sedang-) sedangkan sebaiknya adalah polimorfemis (*se-baik-nya*). Adverbial yang polimorfemis dibentuk melalui salah satu cara berikut.

- a. Mengulang kata dasar contoh ;*diam-diam, pelan-pelan, hati-hati*.

- b. Mengulang kata dasar dan menambahkan sufiks -an seperti: *habis-habisan*.
- c. Mengulang kata dasar dan menambahkan gabungan sufiks *se-+-nya*, seperti; *setinggi tingginya, sedalam-dalamnya, sekuat-kuatnya*.
- d. Dengan menambahkan gabungan sufiks *se-+-nya*, seperti ;*sebaiknya, selekasnya, sebenarnya, sesungguhnya*, dan sebagainya.
- e. Dengan menambahkan -nya pada kata dasar. Contoh; *agaknya, biasanya, rupanya, rasanya*.

2. Struktur Sintaksis Adverbia

Struktur sintaksis adverbial dapat dilihat melalui dua segi yaitu:

Letak strukturnya dengan ciri (1) *senantiasia* mendahului kata yang diterangkan, contohnya: *lebih tinggi, terlalu kuat, sangat pandai, hanya menulis*; (2) *senantiasia* mengikuti kata yang diterangkan, contohnya: *tampai nian, jelek benar, duduk saja, merah sekali*; (3) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, contohnya: *jangan lekas-lekas pulang, jangan pulang lekas-lekas, lekas-lekas dia pulang*.

Lingkup strukturnya dapat ditinjau dari medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Adverbial yang jangkauannya terbatas pada: (1) frasa *adjectival*, contohnya: *tinggi sekali, agak cantik*; (2) frasa verbal, contohnya: *berlari cepat, lekas-lekas pulang*; (3) frasa adverbial, contohnya: *tiba-tiba sekali, kurang serempak*; (4) frasa nominal predikat, contohnya *hanya petani, hanya guru*.

Dari keempat frasa hanya frasa verbal yang memiliki keleluasan berpindah tem-

pat, di awal maupun di belakang konstituen intinya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan teknik penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini seperti dikatakan Bogdan dan Biklen (1982: 2) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai payung memiliki beberapa karakteristik tertentu. Berikut ini beberapa karakteristik penelitian kualitatif.

Wujud data penelitian ini adalah data kebahasaan yang berwujud frase yang digunakan dalam konteks wacana naratif. Wujud data sebagai berikut.

Data berwujud struktur atributif yang digunakan dalam setiap wacana cerita rakyat yang berupa konstruksi frasa adverbial

Data berwujud berbagai tipe struktur atributif dari konstruksi frasa adverbial yang digunakan dalam setiap wacana cerita rakyat

Data berwujud kemungkinan ditemukan konstruksi lain selain konstruksi frasa nominal, verbal, dan ajektival.

Data dianalisis dengan menggunakan kajian distribusional. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan penelitian dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Frasa Adverbial dengan Struktur Adverbial + Verba (Adv.+ V)

Struktur frasa adverbial ditemukan pada contoh berikut.

- a. Setelah bangun mereka merasa kerasan atau *tiba-tiba sekali pulang* setelah mereka berpamitan kepada keluarganya untuk kembali ke tempat itu (CR2.4)

- b. Setelah kembali dari gunung Pucangan Surontanu *hanya melihat* Kebo Kicak dan menantanginya (CRA3.27)

Berdasarkan data (1) dan (2) frasa *tiba-tiba sekali pulang* merupakan frasa adverbial dengan struktur kata *tiba-tiba sekali* sebagai penanda adverbial dan kata *pulang* merupakan verba. Begitu juga pada data (2) *hanya melihat* terdiri dari unsur adverbial dan verba. Dengan demikian, pada data menunjukkan adanya struktur frasa adverbial yang berstruktur adverbial diikuti verba. Sebagai penanda kata atau frasa adverbial sebagai atribut yang diikuti oleh kata atau frasa verba sebagai UP (unsur pusat). Pada kalimat (1) kata-kata *tiba-tiba sekali* sebagai atribut yang diikuti kata *pulang* sebagai unsur inti. Begitu juga pada data (2) kata *hanya* berfungsi sebagai atribut diikuti kata *melihat* sebagai unsur pusat.

3. Frasa Adverbial dengan Struktur Adverbial + Ajektiva (Adv.+Aj.)

Struktur frasa adverbial dengan unsur adverbial dan ajektiva ditemukan pada contoh berikut.

- a. Di suatu hari ada orang yang *sangat bahagia* (penganten anyar) perempuan (mbah nganten) dan mas nganten pria (CRA 4.2)
- b. Mereka berjalan bertiga mengembara dan untuk mencari kayu di hutan, kemudian dalam perjalanan itu mereka merasa lelah kemudian menemukan sebuah dataran tinggi dan di tempat itu ternyata terdapat sendhang kecil yang airnya sangat jernih, karena mereka merasa *sangat haus* setelah

mengadakan perjalanan panjang sehingga mengambil air itu dan meminumnya (CRA 2.3b)

Berdasarkan data (3) dan (4) frasa *sangat bahagia* merupakan frasa adverbial dengan struktur kata *sangat* sebagai penanda adverbial dan kata *bahagia* merupakan ajektiva. Begitu juga pada data (4) *sangat haus* terdiri dari unsur *sangat* sebagai penanda adverbial dan kata *haus* merupakan ajektiva. Dengan demikian, pada data menunjukkan adanya struktur frasa adverbial yang berstruktur adverbial diikuti ajektiva. Sebagai penanda kata atau frasa adverbial sebagai atribut yang diikuti oleh kata atau frasa verba sebagai UP (unsur pusat). Pada kalimat (3) kata-kata *sangat* sebagai atribut yang diikuti kata *haus* sebagai unsur inti. Begitu juga pada data (2) kata *sangat* berfungsi sebagai atribut diikuti kata *bahagia* sebagai unsur pusat.

4. Frasa Verba dengan Struktur Verba + Adverbial (V+Ad.)

Struktur frasa verba yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut adverbial ditemukan pada contoh berikut.

- a. Sumur Windu berbeda dengan sumur-sumur seperti biasanya karena sumur Windu itu bagian bawahnya berbentuk persegi empat, dan terdapat keanehan pada sumur itu karena sumur itu tidak bisa ditutup dengan tanah atau dengan apa saja, meskipun sudah *ditutup juga* sumur itu tetap berlubang dan meskipun ditanami apa saja bisa tumbuh dengan subur serta di dalamnya terdapat benda logam yang sangat berharga (emas), walaupun benda berharga itu telah

diambil orang maka di dalam sumur itu tetap ada benda juga (CRA 2.8a)

- b. Berdasarkan *kepercayaan juga* bahwa siapa saja orang yang berasal dari Kembang Sore lalu berbuat kesalahan atau sampai mencemarkan nama desa Kembang Sore maka akan mendapat balasan atau bendhu dari pihak lain, dan barang siapa berbuat keonaran di desa itu maka akan celaka.

Pada data (5) tampak penggunaan frasa *ditutup juga* terdiri dari unsur verba sebagai inti yang diikuti dengan kata *juga* sebagai atribut. Sebagai unsur inti atribut verba kata *ditutup* dirangkaikan dengan kata *juga*. Begitu juga pada data (6) frasa *kepercayaan juga* terdiri dari unsur pusat verba. Dengan demikian, struktur frasa verba dengan kata *kepercayaan* sebagai unsur pusat verba yang diikuti kata *juga* sebagai atributif. Struktur frasa verba subordinatif terdiri dari kata atau frasa V menduduki sebagai UP yang diikuti oleh Adv sebagai Atr.

Atribut berada di depan verba inti dinamakan atribut depan sedangkan atribut yang berada di belakang dinamakan atribut belakang. Atribut depan verba terdiri tiga kelompok, yaitu: (1) verba bantu, (2) modal atau aspek, dan (3) penguji. Hal ini seperti dijelaskan oleh Alwi (1998: 158) bahwa frasa verba yang endosentrik atributif terdiri dari inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Pewatas yang ada di depan dinamakan pewatas depan sedangkan yang ada di belakang dinamakan pewatas belakang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, bahwa frasa adverbial mempunyai struktur sebagai berikut.

1. Adverbia mendahului verba dengan struktur: Adverbia + Verba (Adv + V)
2. Adverbial mendahului ajektiva dengan struktur: Adverbia + Ajektiva (Adv + Aj)
3. Adverbia mengikuti verba dengan struktur: Verba + Adverbia (V + Adv).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sulistyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang: Madani.
- _____.2014. *Sintaksis; Pemahaman Ilmu Kalimat*. Yogyakarta: Laskar Pelangi.
- Verhaar, J.M.W. 1999. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Piala Dunia dan Pilpres 2014: Analisis Wacana Kritis

Siti Maisaroh

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: sitimaisaroh@gmail.com

Penelitian ini mengkaji tentang piala dunia dan pilpres 2014 dengan analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis atau AWK merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis wacana di mana dua pengertian istilah wacana dalam arti linguistik dan teori kritis itu saling berhubungan. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, antara lain, (1) bagaimana struktur kalimat dalam wacana debat piala dunia dan pilpres 2014; (2) bagaimana pengorganisasian wacana dalam wacana debat piala dunia dan pilpres 2014 dengan analisis wacana kritis. AWK merupakan sebuah metode dalam melihat peran sebuah wacana dalam penggunaannya dan pemroduksian kekuasaan dan penghilangan kekuasaan, serta secara khusus mengkaji secara teliti tentang hubungan antara wacana dan struktur kekuasaan. Hal-hal yang berkaitan dengan politik dan masyarakat bukan lagi menjadi sebuah sistem yang abstrak dari ketidaksejajaran dan dominasi, tapi mereka nyata ada dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, dan Ruth Wodak, yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan para ahli linguistik struktural formal. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan, melainkan juga mengonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault, sehingga CDA juga berkembang sebagai suatu anal-

isis yang melihat hal-hal yang meretas batas hal-hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa.

Analisis Wacana Kritis atau AWK merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis wacana di mana dua pengertian istilah wacana dalam arti linguistik dan teori kritis itu saling berhubungan. Istilah 'kritis' di dalam AWK mengacu pada suatu cara untuk memahami dunia nyata yang digambarkan dari teori kritis. Dalam realitas paradigma yang dipahami sebagaisesuatu yang dibangun, dibentuk oleh berbagai kekuatan sosial. Karena itu, bagaimana pun seringnya naturalisasi dalam wacana yang kita temui tiap hari, sebagai perlawaa-

nan terhadap diskusi kritis terhadapnya, kenyataan disajikan bukan sebagai hasil dari praktek-praktek sosial yang mungkin dipertanyakan, tetapi hanya sebagai “segala sesuatu yang ada”.

Naturalisasi mengaburkan fakta bahwa “segala sesuatu yang ada” tidak bisa dihindari atau diubah. Kedua hal itu berasal dari tindakan-tindakan tertentu terhadap kepentingan-kepentingan tertentu. *The theory of Critical Discourse Analysis actually represents a range of different theories, methodologies and definitions. It is also influenced by a number of research methods and theories* (Locke, 2004: 44). Teori AWK sebenarnya menghadirkan berbagai teori, metodologi, dan definisi. Dia juga dipengaruhi metodologi, dan definisi-definisi yang berbeda-beda. Dia juga dipengaruhi oleh berbagai metodologi penelitian dan teori-teori (Locke, 2004: 44). Karena analisis wacana kritis memasukkan berbagai pendekatan terhadap analisis wacana sosial yang berbeda dalam teori, metodologi, dan jenis isu penelitian yang kesemuanya itu cenderung memberikan keunggulan-keunggulan tertentu (Fairclough & Wodak, 1997; Wodak & Meyer, 2001). Maka, AWK merupakan sebuah kajian terhadap teks, pidato, dan gambar-gambar dalam rangka untuk mencoba mengungkap hubungan antara struktur makna, ideologi dan representasi.

Tujuan utama dari AWK adalah mengungkap struktur yang merupakan ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan. Karena struktur kekuasaan dibentuk oleh ideologi dan karena ideologi merupakan konsep yang penting dalam AWK, maka relevan bagi sebuah kajian untuk mencoba menjelaskan hasil-hasil dari negosiasi dalam struktur kekuasaan. Bersamaan dengan itu, tujuan

dari kajian tersebut adalah untuk menganalisa bagaimana hubungan kekuasaan ditampakkan pada tingkatan produksi dan resepsi sebuah pesan verbal maupun lisan. Hubungan ini dikaji melalui wacana yang ada pada konteks sosial di tingkat mikro.

Lebih jauh lagi, analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Sehingga ilmu pengetahuan, dan terutama wacana ilmiah, secara inheren merupakan bagian dari dan dipengaruhi oleh struktur sosial, dan diproduksi dalam interaksi sosial (Van Dijk, 1993).

RUMUSAN MASALAH

1. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.
2. Bagaimanakah struktur kalimat dalam wacana debat piala dunia dan pilpres 2014?
3. Bagaimanakah pengorganisasian wacana dalam wacana debat piala dunia dan pilpres 2014?

LANDASAN TEORI

Terry Locke menjelaskan secara ringkas *in a nutshell* dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang ada pada sifat-sifat AWK. Penekanannya adalah pada kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara dimana kekuasaan dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk wacana. Poin-poin penting tersebut antara lain: (1) melihat tatanan sosial yang berlaku secara historis dan karena itu relatif, dan terkonstruksi secara sosial dan berubah-ubah; (2) melihat tatanan sosial yang berlaku dan proses sosial seperti dibentuk dan dipertahankan lebih sedikit oleh kehendak individu dibandingkan dengan besarnya kegunaan dari konstruksi tertentu atau versi realitas itu sering disebut sebagai wacana; (3) melihat wacana sebagai sesuatu yang diwarnai dan dihasilkan oleh ideologi (meskipun, 'ideologi' sudah terkonseptualisasikan); (4) melihat kekuasaan dalam masyarakat tidak begitu banyak seperti yang dikenakan pada subjek individu sebagai efek tak terelakkan dari sebuah cara konfigurasi diskursif tertentu atau pengaturan keistimewaan status dan posisi dari beberapa orang atas orang lain; (5) melihat subjektivitas manusia setidaknya sebagian dibangun atau ditorehkan oleh wacana, dan wacana yang diwujudkan dalam berbagai cara oleh orang-orang dan memberlakukan orang yang sejenis dengan mereka; (6) melihat realitas tekstual dan intertextualitas dimediasi melalui sistem bahasa verbal dan non-verbal, dan teks sebagai tempat untuk penanaman dan kontestasi atau pertarungan wacana; dan (7) melihat analisis sistematis dan interpretasi teks sebagai pernyataan cara yang berpotensi dimana wacana mengkonsolidasikan kekuasaan dan menjajah subjek manusia melalui

panggilan keberadaan posisinya yang seringkali secara rahasia.

Sebagai sebuah metodologi, AWK digambarkan sebagai orientasi ilmiah dengan potensi untuk mengubah modus operan di berbagai metodologi penelitian. Dalam hal penelitian pendidikan misalnya, ia memiliki potensi untuk mengungkapkan cara sebuah kekuasaan menyebar melalui meratanya berbagai wacana di seluruh sistem pendidikan, baik di tingkat mikro antarindividu di dalam ruang kelas dan tingkat makro reformasi besar-besaran. AWK harus dilihat sebagai intervensi politik dengan agenda transformatif sosialnya sendiri.

1. Tindak Interpretasi

Tentang interpretasi sebuah teks, walaupun hanya teks yang sangat pendek, Terry Locke mengkritisi pendekatan dengan mengacu pada Fairclough yang berpendapat bahwa interpretasi wacana berpusat pada tiga dimensi praktik wacana: (i) manifestasi dalam bentuk linguistik (berupa teks); (ii) penggunaannya dalam praktik sosial (politik, ideologi, dan sebagainya) dan; (iii) dimensi ketiga yang berpusat pada bagaimana proses teks itu dibuat, didistribusikan dan dikonsumsi. Pandangan yang agaknya berbeda terhadap prinsip-prinsip dasar tersebut antara lain: bahwa ketiga dimensi tersebut tidaklah saling tertutup (tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain). Dimensi pertama berfokus pada teks sebagai sesuatu yang dapat dideskripsikan dan terpola oleh sesuatu di luar bahasa, tetapi meluas kepada sistem tanda yang berhubungan dengannya. Contohnya adalah sistem penulisan. Dimensi kedua berfokus pada cara teks merefleksikan pola praktik sosial cara mengidentifikasi, cara berpikir, cara tentang menjadi bagian di

dalam dunia. Dimensi ketiga berfokus pada cara-cara di mana teks bekerja atau beroperasi di dalam dunia, termasuk bagaimana mereka dibuat, disebar, dan dibaca. Hal tersebut juga mengarahkan perhatian kepada hubungan antarteks. Hubungan antar teks yang dimaksud adalah tentang bagaimana cara-cara teks yang ada mengacu pada teks-teks yang lain oleh sebuah cerita (wacana) yang melekat kepadanya. Selain itu, teks juga bisa mengacu kepada masa yang akan datang dan juga masa lalu. Hal tersebut oleh Terry Locke disebut sebagai 'tindak intertekstualitas'. *The concept of intertextuality relates to ways in which texts are referenced to other texts by virtue of the stories (or discourses) embedded in them. Moreover, texts can refer forwards as well as backwards* (Locke, 2004: 9).

Dari berbagai pandangan terhadap teks dan intertekstualitas, maka 'tindak AWK' bersifat antara lain: *Analitis*, karena adanya sistem yang detail dalam memeriksa sebuah objek tertentu dengan tujuan untuk menemukan prinsip-prinsip yang mendasarinya. *Berorientasi pada wacana*, bahwa analisa tersebut berfokus pada penggunaan bahasa atau bahasa dalam penggunaannya (salah satu makna dari kata wacana) serta dengan cara dimana pola makna tersusun secara sosial (makna lain dari wacana). *Kritis*, karena hasil utama dari tindakan analisa tersebut adalah memungkinkan pertimbangan adanya efek sosial terhadap makna, di mana seorang pembaca atau pengonsumsi teks diposisikan ke dalam tindak membaca, dan menjadi pembantah dari makna-makna tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam analisa teks tulis, Terry Locke berkonsentrasi pada bagaimana bahasa itu digunakan dan bagaimana pola makna sebagai suatu konstruksi realitas sosial. Hal tersebut sangatlah kritis dikarenakan konsentrasi utama dari tindak analisis akan terpusat pada efek sosial yang potensial dari makna dimana pembaca atau pengonsumsi teks diposisikan sebagai seorang yang diberi makna serta seorang yang memberi makna terhadap teks yang ada. Pendekatan yang pertama adalah berfokus kepada praktik sosiokultural. Yaitu pertimbangan-pertimbangan terhadap hal-hal di luar teks yang mempengaruhi keberadaan teks tersebut. Kedua, berfokus pada teks yang mengacu pada pendapat Gee (1996) yaitu:

- a. Prosodi; adalah irama, stres, dan intonasi berbicara. Prosodi mungkin mencerminkan berbagai keadaan penutur atau tuturan: keadaan emosional penutur; bentuk ucapan (pernyataan, pertanyaan, atau perintah); adanya ironi atau sarkasme; penekanan, kontras, dan fokus; atau unsur-unsur lain dari bahasa yang mungkin tidak dikodekan oleh tata bahasa atau pilihan kosa kata.
- b. Kohesi; adalah bagian dari sesuatu yang merangkaikan teks menjadi satu keseluruhan makna; seperti benang yang mengikat bahasa, dan juga menyatukan makna. Kohesi yang dimaksud antara lain: konjungsi, pronomina, penomorasi, kata kerja bantu.
- c. Pengorganisasian wacana; keterkaitan di dalam dan di antara kalimat-kalimat yang ada.

- d. Penanda kontekstualisasi; mengacu pada penggunaan bahasa dan wacana untuk sinyal aspek yang relevan dari situasi interaksional atau komunikatif.
- e. Struktur tematis; motif yang ada pada struktur wacana.

Analisa teks lisan berfokus pada percakapan alami dengan menganalisa unsur-unsur antara lain: (a) prosodi (variasi dalam pemilihan nada, keras tidaknya suara, tempo suara, penekanan serta ritme yang ada); (b) para linguistik (jeda, jarak, pengulangan, efek suara misalnya suara anak atau suara dewasa, cekikikan, dan tertawa), serta (c) gerakan (gerakan badan seperti gerakan tangan, gelengan kepala, ekspresi wajah, dan perubahan tatapan mata).

Terry Locke mempertimbangan unsur-unsur tersebut di atas dalam analisis wacana lisan secara kritis digunakan dengan menggunakan pendekatan analisa yang diadopsi dari Fairclough (1992) antara lain: (a) kontrol interaksi, (b) modalitas, (c) kesantunan, (d) ethos, (e) partikel penyambung dan argumentasi, (f) transitifitas dan tema, (g) arti kata, (i) susunan kata, dan (j) metaphor.

Terry Locke yang memandang AWK sebagai sebagai sebuah metode memberlakukannya bukan hanya sebagai alat untuk mengkaji sebuah wacana secara kritis, namun juga memandang bahwa analisa kritis yang dilakukan terhadap sebuah wacana juga merupakan sebuah tindak intervensi secara politis yang mempunyai agenda transformasi sosial. Melakukan perubahan terhadap kenyataan yang berlaku dalam praktik sosial. Lebih lanjut, dia menggambarkan bahwa AWK merupakan sebuah representasi kekuasaan. *CDA is concerned*

with the ways which the power relations produced by discourse are maintained and/or challenged through texts and the practices which affects their production, reception and dissemination (p.38). Gagasan Terry Locke mengenai AWK, merupakan sebuah cara pandang baru terhadap AWK itu sendiri. Perbedaan yang paling mencolok yang dilakukan olehnya adalah perbedaan pada cara menganalisa dua wacana yang berbeda, yakni wacana tulis dan lisan.

Pertama, dalam menganalisa wacana tulis secara kritis Terry Locke hanya mengajukan dua pendekatan umum yaitu praktik sosiokultural dan focus pada teks yang ada. Gambaran tentang sosio kultural yang ada berfokus kepada teks itu sendiri. Yang berarti bahwa melihat kondisi sosio kultural dalam teks. Berbeda dengan beberapa ahli AWK yang lain yang berkoncentrasi pada pengaruh dan kekuasaan, utamanya Fairclough yang menyatakan pengaruh sosial dalam membentuk teks dikaji melalui bagaimana teks diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi. Sebaliknya, Terry Locke hanya terlibat dalam kondisi sosio kultural yang ada dalam teks itu sendiri. Karena ia memandang bahwa AWK melihat tatanan sosial yang berlaku secara historis dan karena itu relatif, dan terkonstruksi secara sosial dan berubah-ubah; melihat tatanan sosial yang berlaku dan proses sosial seperti dibentuk dan dipertahankan lebih sedikit oleh kehendak individu dibandingkan dengan besarnya kegunaan dari konstruksi tertentu atau versi realitas itu-sering disebut sebagai wacana; melihat wacana sebagai sesuatu yang diwarnai dan dihasilkan oleh ideologi (meskipun, 'ideologi' sudah terkonseptualisasikan).

Views a prevailing social order as historically situated and therefore relative, socially

constructed and changeable.; views a prevailing social order and social processes as constituted and sustained less by the will of individuals than by the pervasiveness of particular constructions or versions of reality - often referred to as discourses.; views discourse as coloured by and productive of ideology (however 'ideology' is conceptualized) (Locke, 2004: 1).

Lebih jauh lagi, dia menganggap bahwa pola makna dari sebuah teks sudah terbentuk secara sosial dari berbagai macam realitas yang ada, sehingga wacana merupakan sesuatu yang melekat dan tersebar dalam teks-teks yang ada (p.54), karenanya dalam hubungannya dengan sosiokultural, kenyataan efek sosial yang potensial dari makna yang ada pada teks akan berdampak kepada pengonsumsi teks. Sedangkan, dalam hal kajian terhadap teks, Locke menekankan pada bentuk bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan unsur pendekatan yang diajukan oleh Gee (1996). Hal tersebut tampaknya agak berbeda dengan para pendahulunya dalam kaitannya menghadapi wacana. Di mana Fairclough mengemukakan tiga pendekatan dalam menganalisis sebuah wacana secara kritis yaitu: teks, praktik *discursive* atau praktik wacana (proses produksi, dan pengonsumsi), dan praktik sosiokultural (tatanan budaya dan sosial).

Kedua, dalam menganalisis wacana lisan secara kritis, Locke melibatkan tiga unsur yang harus dikaji yaitu: bentuk prosodi, bentuk para linguistik, serta bentuk penanda gerak. Pendekatan yang diajukan oleh Locke pada wacana lisan tampaknya merupakan lompatan baru setelah beberapa para ahli pendahulu AWK tidak mengkhususkan tentang cara menganalisa wacana lisan. Hal tersebut merupakan sebuah kelebihan dalam teori yang diajukan

oleh Terry Locke, meskipun sisi lemahnya adalah melupakan bentuk lingual dari wacana lisan yang ada karena yang menjadi pusat perhatian dalam kajian wacana lisan adalah murni unsur-unsur diluar wujud bahasa.

Mengenai karakteristik tentang AWK yang diusung oleh Locke, ada pandangan yang sedikit berbeda dengan para ahli AWK sebelumnya. Sebut saja Fairclough dan Wodak yang mengidentifikasi karakteristik AWK menjadi 8, yakni: (1) memberi perhatian pada masalah-masalah sosial; (2) percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana; (3) percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya; (4) percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi; (5) percaya bahwa wacana bersifat historis; (6) memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial; (6) bersifat interpretatif dan eksplanatif; (7) percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Sedangkan Terry Locke mengemukakan tujuh sifat yang dimiliki AWK, antara lain: (1) melihat tatanan sosial yang berlaku secara historis dan karena itu relatif, dan terkonstruksi secara sosial dan berubah-ubah; (2) melihat tatanan sosial yang berlaku dan proses sosial seperti dibentuk dan dipertahankan lebih sedikit oleh kehendak individu dibandingkan dengan besarnya kegunaan dari konstruksi tertentu atau versi realitas itu sering disebut sebagai wacana; (3) melihat wacana sebagai sesuatu yang diwarnai dan dihasilkan oleh ideologi (meskipun, 'ideologi' sudah terkonseptualisasikan); (5) melihat kekuasaan dalam masyarakat tidak begitu banyak seperti yang dikenakan pada subjek

individu sebagai efek tak terelakkan dari sebuah cara konfigurasi diskursif tertentu atau pengaturan keistimewaan status dan posisi dari beberapa orang atas orang lain.; (6) melihat subjektivitas manusia setidaknya sebagian dibangun atau ditorehkan oleh wacana, dan wacana yang diwujudkan dalam berbagai cara oleh orang-orang dan memberlakukan orang yang sejenis dengan mereka; (7) melihat realitas tekstual dan intertextualitas dimediasi melalui sistem bahasa verbal dan non-verbal, dan teks sebagai tempat untuk penanaman dan kontestasi atau pertarungan wacana; (8) melihat analisis sistematis dan interpretasi teks sebagai pernyataan cara yang berpotensi di mana wacana mengkonsolidasikan kekuasaan dan menjajah subjek manusia melalui panggilan keberadaan posisinya yang seringkali secara rahasia (P. 1-2).

Perbedaan yang muncul adalah tentang ideologi dalam AWK. Locke melihat wacana sebagai sesuatu yang diwarnai dan dihasilkan oleh ideologi (meskipun, 'ideologi' sudah terkonseptualisasikan), sedangkan Fairclough dan Wodak melihat bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari editorial Pilpres dan Piala Dunia yang ditulis oleh Rhenald Kasali, situasi yang muncul adalah menegangkannya tensi politik yang sedang terjadi di Indonesia. Meskipun secara eksplisit Indonesia tidak disebutkan dalam teks tersebut, tetapi disinggungnya sebuah event besar yaitu Pilpres yang akan dilaksanakan pada tanggal 9 Juli serta pelaksanaan kampanye yang sudah dimulai sejak 4 Juli hingga 5 Juli nanti menyatakan secara jelas bahwa masyarakat yang dimaksud

adalah masyarakat Indonesia. Sebagaimana Indonesia dalam pengertian sosio kultural, masyarakatnya masih belum terbiasa dengan demokrasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Negara-negara maju lainnya. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan demokrasi yang sebenarnya barulah beberapa tahun selepas kekuasaan Soeharto dengan orde barunya. Kondisi yang demikian tentunya membutuhkan perhatian yang lebih, "kita akan disuguhi dua pertunjukan besar" menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat Indonesia terhadap Pilpres.

Sebagaimana pelaksanaan debat Capres yang terlaksana sebelum teks ini muncul. Sangatlah menyita perhatian publik. Utamanya bagaimana orang-orang yang terlibat secara langsung dalam agenda besar tersebut. Sebuah pernyataan dalam teks yang juga menjelaskan bagaimana kondisi mental masyarakat dalam menghadapi sebuah kekalahan, tentu saja kekalahan dalam politik, "kecuali saat menyaksikan mereka yang bermulut besar yang hanya mendompleng karena sedang butuh kompensasi mental karena ekspektasinya tidak terpenuhi di masa lalu. Jangan lupa selalu ada *losers* yang butuh panggung." jelas tersampaikan bagaimana konsep 'mendompleng', 'kompensasi', 'ekspektasi', 'losers', dan juga 'panggung' menampakkan bagaimana tabiat dan situasi dimasa lalu tentang ketidakberhasilan dan ambisi yang berlebihan menjadi tontonan dalam kehidupan masyarakat.

Situasi yang ada selanjutnya adalah tentang bagaimana perjalanan proses demokrasi menuju Pilpres yang melibatkan dua pasangan antara Prabowo dan Hatta Rajasa dengan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tampaknya perilaku yang ti-

dak pantas dilakukan dalam memperkuat masing-masing calon masih lazim terjadi dan dimaafkan begitu saja. Sebutlah sebuah kutipan “Begitu juga ajang pilpres. Melakukan kampanye negatif (negative campaign) katanya masih bisa dibiarkan, tetapi kampanye hitam (black campaign) dilarang. Apa bedanya?”. Tidak hanya sampai di situ, kondisi masyarakat yang sedang memansa juga terlihat dari munculnya akun-akun ‘tidak jelas’ yang turut serta mendukung perilaku buruk dalam pelaksanaan demokrasi. Di sisi lain, masyarakat Indonesia sudah disejajarkan dengan bangsa-bangsa lain dalam hal pemenuhan hiburan pertandingan piala dunia 2014. Hal tersebut menyatakan bahwa dalam perkehidupan keseharian masyarakat Indonesia pada umumnya sudah mulai meningkat pada kebutuhan tersier yaitu hiburan, yang sekaligus menunjukkan keberadaan status secara umum.

Variasi dalam pemilihan nada, keras tidaknya suara, tempo suara, penekanan serta ritme yang ada pada teks Pilpres dan Piala Dunia tentunya dapat dilakukan dengan memperdengarkan teks yang ada, atau dengan kata lain membacanya dengan memperhatikan tanda-tanda yang digunakan dalam penulisan teks tersebut. Pada paragraf 1, setidaknya setiap kalimat terbagi oleh satu koma. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa penyampaian teks tersebut dilakukan dengan memberikan tempo kepada pembaca agar bisa mengikuti ide-ide yang tersampaikan pada wacana tersebut. Kata ‘pertama’ pada kalimat kedua yang diikuti oleh koma menunjukkan bahwa pembaca mendapatkan tempo untuk berhenti sejenak untuk memahami teks yang ada. selain itu bentuk penekanan tentang betapa pentingnya hal yang disampaikan juga bisa dicermati

dari tanda koma yang muncul. Perhatikan bahwa pada kalimat ke-3 paragraf 1, koma sebagai bentuk jeda dan penekanan tampak pada kata ‘setelah itu’ dan juga ‘pada 9 Juli’. Penulis berkehendak untuk menginformasikan betapa pentingnya agenda pada tanggal 9 juli nanti yakni pemilihan presiden. Juga pada ‘setelah itu’ pada paragraf ke-4, ‘bahkan soal pilpres’ pada paragraf ke-7 menekankan pada pernyataan penulis terhadap pilpres yang akan berlangsung. ‘tapi’ yang diikuti ‘menurut saya’, ‘sebab’ dan kata ‘namun’ masih pada paragraf yang sama menampilkan ritme penyampaian ide yang ada dalam teks termasuk juga penekanan pada hal-hal tertentu. Penanda jeda agak panjang pada ‘-orang yang duduk di seberang meja-’ pada paragraf ke-11 menjelaskan kepada pembaca bagaimana seharusnya menghadapi lawan politik (seberang meja). Bahkan dalam sudut pandang oposisi biner, menunjukkan bahwa sikap terhadap lawan politik yang dipunyai oleh masyarakat atau para politisi adalah sebaliknya yaitu pasangan balikan dari memandang sebagai teman adu otak, malainkan sebagai musuh nyata yang harus dimusuhi, bukan dijadikan kawan.

Salah satu tanda yang menunjukkan bentuk *prosodic* adalah penekanan. Penekanan pada teks lisan selain dengan menggunakan koma juga bisa diwujudkan dengan menggabungkan kata-kata tertentu menjadi sebuah frasa. ‘paling’ pada frasa ‘paling akbar’ paragraf ke-1, ‘hanya’ pada ‘hanya mendompleng’, pada paragraf ke-6, dan ‘masih’ pada ‘masih dibenarkan’ di paragraf 8 secara langsung memperkuat pandangan penulis terkait hal-hal yang disampaikan.

Penomoran yang diaplikasikan pada teks Pilpres dan Piala Dunia antara lain:

'pertama' pada paragraf ke-1, 'kedua' pada paragraf ke-2 mengisyaratkan bahwa dua hal tersebut adalah merupakan pandangan si penulis tentang hal-hal yang sangat menjadi sorotan utama pada masalah dalam wacana yang diangkat. Kata hubung, 'setelah itu' pada paragraf ke-4, 'namun' pada paragraf ke-7 menyatakan sebuah fakta sebagai kesinambungan dan hubungan sebab akibat terhadap topik tertentu yang diangkat penulis. Pada konteks 'setelah itu' menunjukkan bagaimana akibat adanya pilpres yang kemudian disikapi oleh para politisi. Kata 'namun' pada penggalan 'namun, kenyataannya...' merupakan persepsi penulis yang menyatakan relasional antara dua hal yang berbeda yaitu bahwa yang menjadi presidenlah pemenang sesungguhnya dalam pertarungan pilpres yang ada. Pernyataan sikap penulis tentang menang kalah, ditegaskan dengan paragraf yang mengikutinya 'maka, bagi setiap tim, kemenangan adalah segala-galanya', yang berarti segala upaya haruslah diusahakan untuk memenangkan pilpres.

Kata yang sering muncul pada teks tersebut adalah pilpres, piala dunia, kampanye, dan pertandingan. Secara jelas, dinyatakan bagaimana sikap penulis dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi di Indonesia, tentang pilpres. Ketiadaan kata-kata yang bisa termasuk dalam wacana tentang politik seperti adil, jujur, demokrasi, berpikir kritis tidak tampak, maka, kondisi yang sedang terjadi adalah pertarungan dan persaingan serta bagaimana memenangkan pilpres yang melupakan nilai-nilai sportifitas.

Pengorganisasian wacana. Strategi retorik yang dibangun dalam wacana Pilpres dan Piala Dunia terlihat dari adanya kohesi-kohesi yang menyambungkan kalimat-kalimat, dan atau paragraf. Susunan

plot dari wacana yang sedang dibahas adalah:

- a. Sketsa awal: gambaran tentang keadaan yang terjadi. 'Dalam beberapa hari ke depan, kita akan disuguhi dua pertunjukan besar. Pertama, 4 Juni sampai 5 Juli, kita akan menyaksikan kampanye capres. Setelah itu, pada 9 Juli, kita bersama-sama menentukan siapa yang bakal menjadi pemimpin lima tahun ke depan. Kedua, 13 Juni sampai 13 Juli, kita juga akan menyaksikan pentas olahraga paling akbar di planet ini, Piala Dunia 2014. Sebanyak 32 tim terbaik dari 32 negara bakal bertanding untuk menentukan siapa yang layak disebut sebagai juara dunia.'
- b. Pernyataan tesis secara umum: 'Layaknya event besar, tim-tim yang akan bertanding tentu sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Akhirnya akan tampak siapa yang mempersiapkan internalnya baik-baik, siapa yang hanya sibuk mengomentari apa yang dilakukan orang lain' dan "Setelah itu, para aktor politik pun merekrut orang-orang yang pintar berdebat."
- c. Permasalahan: tentang bagaimana memenangkan pilpres.
- d. Solusi pertama: jalan keluar terkait cara-cara untuk bersaing secara fair.
- e. Permasalahan: tentang bagaimana bentuk kampanye yang terjadi.
- f. Solusi kedua: jalan keluar terkait bentuk kampanye yang dianggap melangggar.
- g. Simpulan: pernyataan tentang bagaimana seharusnya sikap politik dalam pilpres 2014 yang disam-

paikan penulis pada bagian akhir wacana tulis yang sedang dibahas.

Tema-tema yang tersusun dalam lingkup wacana Pilpres dan Piala Dunia menunjukkan motif dari praktek wacana yang ada pada wacana tersebut.

- a. Pilpres dan piala dunia
- b. Bentuk perilaku dalam persiapan dan suksesi dua event besar tersebut di atas.
- c. Black campaign sebagai bentuk pelanggaran sportifitas sebagaimana yang seharusnya dihindari pertandingan sepak bola.
- d. Sikap terhadap lawan politik.

Data Debat Capres 22 Juni 2014 segmen lima sesi saling tanya jawab dan langsung ditanggapi Capres Prabowo dan Jokowi mencakup beberapa pembahasan sebagai berikut.

Situasi umum : para debaters (capres) berada dalam sebuah ruangan debat yang disiarkan langsung. Para pendukung sebagai penonton langsung berada dalam satu ruangan dengan capres. Capres duduk pada sebuah kusi dengan sebuah meja minimalis yang saling berhadapan. Pada kesempatan tanya jawab, khususnya pada saat memberikan jawaban dan tanggapan, mereka melakukannya dengan berdiri. Di tengah mereka duduk moderator yang mengatur jalannya debat. Beberapa video camera berada didepan dan samping kedua kandidat.

Gerakan ditandai dengan tulisan berbentuk miring yang berada dalam tanda kurung. Prosodi dan para linguistik ditandai dengan tulisan berbentuk miring yang berada dalam tanda kurung kotak. Kata-kata yang ditekankan ditandai dengan

bergaris bawah. Jeda ditandai dengan tanda titik-titik.

Prabowo: terima kasih saudara moderator. *[intonasi menurun dengan suara serak] (sambil berjalan ke tangan panggung debat)* sodara Joko widodo, bapak sering bicara tentang... drone eh.. tentang eh.. *(menggerakkan tangan dari bawah ke atas memutar di samping)* teknologi tinggi dan sebagainya, salah satu tentunya kalau kita bicara.. drone (memadang Joko Widodo dengan menggerakkan tangan seperti menawarkan) dan sebagainya masalah satelit menjadi sangat-sangat strategic di dalam ketahanan nasional kita. Masalahnya adalah... *(membentahi kacamata)* waktu pemerintahan dipimpin oleh ibu Megawati Soekarno Putri.. *(tangan di depan perut)* Indonesia menjual.... perusahaan yang sangat strategic *(gerakan tangan seperti menawarkan)* yaitu indosat.... pada saat ... indosat.. memiliki... dua... posisi... geo stasioner di... *(menunjuk ke atas)* atas... wilayah udara kita. Saya bertanya. *[intonasi naik]* (melihat ke penonton) apabila bapak jadi presiden (menoleh sedikit ke arah Jokowi) apa langkah bapak? Apakah akan membeli kembali atau bagaimana indosat itu *[intonasi menurun]* (melihat ke Jokowi). Terima kasih. *(berjalan kembali ke tempat duduknya dengan melihat kepada moderator)*.

Moderator: baik terima kasih Bapak prabowo, saya persilahkan Bapak joko widodo untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Joko Widodo: Ya masalah drone ini kita ingin melompati sebuah e... alutista yang konvensional menuju ke.... Alu (sambil menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri di samping dadanya)... alat pertahanan yang... yang (menggerakkan tangan kirinya dengan pola yang sama) bertehnologi tinggi. Ini penting sekali karna wilayah kita ada tujuh belas ribu pulau yang harus kita awasi dan laut.. laut kita yang begitu luasnya. Oleh sebab itu drone di tiga wilayah ini penting sekali meskipun.. kita.. kalau punya drone pun masih... (menggerakkan tangan di depan dada dengan jari menunjuk angka satu) satelitnya masih.. menyewa ke.. Negara yang lain, tetapi ke depan.... kalau kita tidak memulai sekarang kapan lagi kita harus memulai (dengan menggerakkan tangan ke arah depannya

dengan telapak tangan terbuka) dronanya bisa kita beli sekarang dan alih teknologinya bisa ka.. kita lakukan satelitnya pun juga bisa kita sekarang nebeng dulu tetapi kita harus punya target kita harus punya satelit sendiri suatu saat ada tergetnya (menggerakkan tangan dari arah samping kepala ke depan dengan telapak tangan terbuka).

Dan yang kedu, yang kedua, yang kedua mengenai indosat (dengan menunjuk jari angka dua) ... ini perlu kami sampaikan (melihat Prabowo) .. bahwa saat itu tahun Sembilan delapan, .. itu krisis berat .., dan pada saat.... Ibu Megawati menjadi presiden saat itu kondisi ekonomi masih belum baik. Kita jangan berbicara sekarang pada posisi normal, tetapi bicaralah pada saat krisis dan imbas dari krisis (menggerakkan tangan ke arah depan dadanya dengan telapak tangan terbuka dan mata melihat ke semua penonton dan berujung di Prabowo) keunangan APBN kita masih berat. Oleh sebab itu.... (membuat lingkaran kecil dengan gerakan jari di depan dadanya) kita jual, seharusnya kita juga harus melihat ada klausul apa di situ. .. klausulnya jelas bahwa (memandang sekeliling) bahwa bisa .. kita .. ambil kembali. Hanya, ... (mengerakkan tangan dengan telapak terbuka dari dada depan ke arah bawah) sampai sekarang belum kita ambil. Oleh sebab itu, kedepan saya kira kuncinya hanya satu (menggerakkan tangan dengan menunjuk dua jari) .. yaitu... kita byu back kembali, kita ambil saham itu dan menjadi milik kita lagi. .. oleh sebab itu ke depan, ekonomi kita harus di atas tujuh persen. Terima kasih. (berjalan mundur kembali ke tempat duduknya tanpa membelakangi penonton dan Prabowo).

Kontrol interaksi ini bertumpu pada jalannya percakapan yang mementingkan bentuk-bentuk *turn-taking* yaitu di mana peran dari penutur dan mitra tutur ditukar, pemilihan topik, kontrol dari yang akan diajukan dan pertanyaan oleh siapa yang memulai dan mengakhiri. Data percakapan di atas jelas menunjukkan bagaimana jalannya percakapan dengan sangat terkontrol, dengan ditandai tidak adanya sa-

ling tumpang tindih pembicaraan antara satu dan yang lain. Prabowo fokus pada topik tentang drone dan kebijakan penjualan satelit indosat oleh Megawati. Sedangkan, Joko Widodo berfokus pada jawaban tentang rencana pembaharuan alutista dan alasan pemilihan kebijakan yang telah dilakukan Megawati, dengan mengajukan rencana-rencana strategis ke depan. Kedua capres memulai dan mengakhiri percakapannya dengan jelas. Terkait interaksi, dalam percakapan keduanya, tidak tampak dominasi lebih dari salah satu pembicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua posisi capres adalah sama-sama kuat. Meskipun dalam susunan topik pertanyaan yang diajukan oleh Prabowo, dia agaknya berposisi sebagai pengkritik.

Modalitas. Modalitas berhubungan dengan kekuatan, dimana proposisi tertentu atau pernyataan tertentu didukung oleh modalitas tersebut. Dalam percakapan yang dilakukan oleh Prabowo, beberapa modalitas digunakan untuk menenkan tujuan dan topik percakapannya. Hal tersebut tampak pada *sering bicara, salah satu tentunya, yang sangat strategic, menjadi sangat-sangat strategic*. Dari pemilihan modalitas tersebut, topik yang menjadi isu utama adalah tentang drone, penjualan satelit. Dalam posisi tersebut, Prabowo terlihat jelas bagaimana pola pemilihan pernyataan-pernyataannya yang dimaksud untuk menyudutkan Jokowi terkait kebijakan yang dilakukan ketua partai pendukungnya saat menjabat presiden. Sementara itu, Jokowi juga menggunakan beberapa modalitas dalam mendukung pernyataan-pernyataannya. *Wilayah yang begitu luasnya, drone di tiga wilayah ini sangat penting sekali, laut kita yang begitu luasnya, kita harus punya target, kita harus*

punya satelit sendiri, APBN kita masih berat, kita juga harus melihat klausul apa di situ, klausulnya jelas bahwa bisa kita ambil kembali, merupakan bentuk penyangkat pernyataan yang berfungsi tanggapan terhadap pertanyaan Prabowo. Pada kenyataan tersebut, tampaklah bahwa Jokowi dengan beberapa pernyataan yang disangkal melalui penanda modalitas mampu menjawab kritik dan pemojokan yang dilakukan oleh Prabowo kepadanya.

Kesantunan. Kesantunan ini menyatakan bentuk-bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan mempertimbangkan pendekatan terhadap posisi atau kedudukan masing-masing. Dari kedua penutur, tindak tutur yang umumnya muncul pada percakapan tersebut adalah representatif yang merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Dari tuturan Prabowo jelas sekali bahwa dia yakin kebenaran atas apa yang dikatakannya terkait kebijakan menjual satelit yang dianggap salah olehnya dan juga termasuk berspekulasi terhadap keadaan yang ada. Sementara itu, Joko Widodo juga melakukan hal sama. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, pola tindak tutur yang dominan menyatakan keyakinannya terhadap hal-hal yang telah terjadi (penjualan indosat) adalah benar dengan mengemukakan fakta-fakta keadaan masa lalu. Tindak tutur direktif juga muncul pada *kalau kita tidak memulai sekarang kapan lagi kita harus memulai, Kita jangan berbicara seka-*

rang pada posisi normal, tetapi bicaralah pada saat krisis dan imbas dari krisis, yang menandakan bahwa Jokowi menyalahkan spekulasi keadaan yang dinyatakan oleh Prabowo dengan mengemukakan bentuk-bentuk mengajak, yang juga berarti meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diyakininya.

Etos. Hal ini berhubungan dengan bentuk-bentuk identitas partisipan yang tampak pada bentuk lisan maupun non-lisan yang ditampakkan. Pada situasi percakapan di atas, kedua capres berada pada tempat yang sama dengan meja yang sama dan dalam waktu yang sama, sehingga jelaslah bahwa kesamaan posisi, giliran, tempat duduk, dan lain sebagainya. Menandakan bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Sementara itu, bentuk bahasa lisan maupun non-lisan (tidak adanya gerakan yang saling tuding, mengumpat kepada salah satunya, perbedaan tingkat kesopanan pada keduanya) menunjukkan bahwa mereka berada pada sebuah keadaan yang seimbang.

Partikel penyambung dan argumentasi. Pada percakapan yang terjadi antara Prabowo dan Joko Widodo, penggunaan partikel penyambung lebih banyak digunakan oleh Joko Widodo dalam memaparkan argumentasinya. Artinya, bahwa setiap yang terujarkan adalah bentuk yang sudah tersusun dengan baik dan terencana. Yang juga menunjukkan kapabilitas dalam menanggapi permasalahan. Sementara Prabowo, dalam mengemukakan argumentasinya seringkali kehilangan konjungsi. Akibatnya, tuturan yang disampaikan seringkali terlihat sebagai sesuatu yang dihafal dan disiapkan.

Transitifitas dan argumentasi. Transitivity berhubungan dengan pemilihan jenis

proses dan peran partisipan, yang direalisasikan ke dalam realita pengalaman. Transitivitas dapat menunjukkan bagaimana makhluk hidup menggambarkan pengalaman berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitar mereka maupun di dalam diri mereka. Aspek-aspek pengalaman yang berdasarkan kenyataan terdiri dari: *doing, happening, feeling, being*. Dari data yang ada, kedua capres seringkali menggunakan verba transitif yang berarti membutuhkan objek. Hal tersebut tentu saja terjadi dikarenakan kedua capres menghendaki mitra tuturnya menjawab dan melakukan klarifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Dari bentuk transitifitas yang ada maka kedua capres menganggap sebagai objek yang harus memberikan jawaban, artinya keduanya sama-sama berposisi sebagai pengendali dan yang dikendalikan.

Arti kata. Kedua capres menggunakan beberapa bentuk kata asing yang sebagai bentuk penanda keluasan pengetahuan. Sebagai contoh, keduanya menyebut istilah *drone*. Namun, beberapa hal yang tampak berlebihan adalah pada pernyataan-pernyataan Prabowo yang menggunakan kata-kata *strategic*, serta bentuk pengucapan ujaran orde lama *dalem* (dalam). Hal tersebut mengisyaratkan sebuah citra yang sangat berbeda, dimana Joko Widodo tampak sebagai seorang yang berada pada kekinian, sedangkan Prabowo sebagai orang yang konservatif.

Susunan kata. Beberapa gesture yang ditunjukkan oleh Joko Widodo mengisyaratkan kepada nomor dua, sekalipun yang dikatannya adalah "yang pertama". Hal tersebut menandakan simbol bahwa yang pertama adalah yang kedua, atau, calon yang layak adalah yang kedua bukan yang

pertama. Dalam mendukung setiap pernyataannya Joko Widodo menggunakan intonasi tegas dan seringkali menggunakan penekanan, yang menunjukkan bahwa *stereo type* tentang Joko Widodo yang lembek tidaklah benar di sini. Sementara itu, Prabowo juga menggunakan istilah *geostationer* sebagai penanda luasnya pengetahuan tentang sistem informasi pada pertahanan dan keamanan Negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prabowo adalah seorang yang benar-benar paham tentang pertahanan-dan keamanan sebuah Negara. Contohnya adalah *alutista* yang muncul beberapa kali dalam beberapa tuturannya.

Percakapan yang terjadi pada debat presiden 2014 merupakan bagian dari bentuk demokrasi yang dianut Indonesia. Percakapan tersebut terjadi dalam rangka membuka mata dan telinga masyarakat Indonesia dalam rangkakan memutuskan pilihan presiden terbaik mereka. Hal tersebut juga sebagai wahana penyebar luasan visi misi masing-masing calon presiden. Jelaslah bahwa, dimungkinkan sebelumnya kejelasan visi-misi calon presiden tidaklah dipahami dengan jelas oleh para konstituen (rakyat Indonesia), sehingga debat yang terjadi tersebut merupakan agenda debat beruntun yang disiarkan secara luas kepada seluruh masyarakat Indonesia. Budaya masyarakat Indonesia yang belum tuntas dalam memahami perbedaan dan demokrasi muncul dan tampak pada percakapan debat presiden tersebut di atas. Sikap kritis berbentuk pertanyaan dan pernyataan serta jawaban yang menjatuhkan merupakan hal yang nyata. Kondisi yang sangat memanas di antara kedua kubu juga tampak dalam percakapan tersebut. Keadaan yang semakin memanas menunjukkan bahwa pesta demokrasi da-

lam bentuk pemilihan presiden masih kurang dipahami sebagai bentuk perbaikan sebuah Negara, melainkan sebagai suatu pertandingan menang dan kalah.

PENUTUP

AWK merupakan sebuah metode dalam melihat peran sebuah wacana dalam penggunaannya dan pemroduksian kekuasaan dan penghilangan kekuasaan, serta secara khusus mengkaji secara teliti tentang hubungan antara wacana dan struktur kekuasaan. Hal-hal yang berkaitan dengan politik dan masyarakat bukan lagi menjadi sebuah sistem yang abstrak dari ketidaksejajaran dan dominasi, tapi mereka nyata ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan politik dan kekuasaan dalam wacana, Terry Locke mengusung sebuah konsep AWK sebagai sebuah metode penelitian yang akan mampu melakukan sebuah perubahan sosial dengan membawa ideologinya sendiri. Dua hal yang dibedakan olehnya, yang berbeda dari para ahli AWK sebelumnya adalah pengkhususan pendekatan untuk menganalisa wacana tulis dan lisan secara kritis. Lebih jauh, Locke mencirikan tindak AWK menjadi tiga hal, yaitu: (a) bersifat analitis; (b) berorientasi pada wacana; dan (c) bersifat kritis. Mengenai cara pandang terhadap sifat AWK, Locke menantang pendapat Fairclough dan Wodak dengan menyatakan bahwa ideologi sudah terkonseptualisasikan, sebaliknya Fairclough dan Wodak menyatakan bahwa wacana membentuk ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. and Wodak, R. 1997. 'Critical discourse analysis', in T. van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction* Volume 1. London: page, pp. 258-84.
- Gee, J. 1996. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses* (second edn). London: Taylor & Francis Ltd.
- Locke, Terry. 2004. *Critical Discourse Analysis*. British: Continuum International Publishing Group.
- Van Dijk. 1993. *Discourse & Society: Principles of critical discourse analysis*. SAGE (London. Newbury Park and New Delhi), vol. 4.
- Wodak, R. 2001. 'What CDA is about - a summary of it history, important concepts and its developments', in R. Wodak and M. Meyer (eds), *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.

Eufemisme dan Disfemisme Pojok Kampung JTV

Heru Subakti

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang

Email: herustkipjb@gmail.com

Penelitian ini mengkaji tentang eufemisme dan disfemisme dalam acara Pojok Kampung di stasiun JTV Surabaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mengkaji tentang (1) perpindahan bentuk leksikal kata asal (tabu atau ketidaksantunan) menjadi bentuk eufemisme dalam acara Pojok Kampung JTV; (2) hubungan makna leksikal dari bentuk asal (tabu atau ketidaksantunan) kepada bentuk eufemisme yang muncul di acara Pojok Kampung JTV; dan (3) strategi dan tujuan penggunaan bentuk eufemisme yang ada dalam acara Pojok Kampung JTV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, klausa, atau frasa serta ujaran-ujaran yang muncul dalam berita Pojok Kampung yang berupa bentuk-bentuk eufemisme. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini siaran berita Pojok Kampung JTV serta naskah berita yang disampaikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik rekam, teknik catat, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan, teknik dalam analisis data dengan teknik analisis empat alur maju, yaitu: (1) domain analysis, (2) taxonomy analysis, (3) componential analysis, dan (4) cultural value analysis.

PENDAHULUAN

Kesantunan verbal semestinya dianggap sebagai hubungan antara penggunaan satuan linguistik tertentu dalam komunikasi serta sebagai norma perilaku sosial (Fraser 1990; Held 1992; Watts dkk., 1992). Pada pensejajaran antara linguistik dan tingkat sosial, eufemisme merupakan sebuah fenomena yang secara langsung terhubung dengan bentuk-bentuk kesantunan dan sikap yang merupakan sebuah kebijakan masyarakat (sosial) yang diharapkan dalam komunikasi interpersonal. Baik dengan cara menghadirkan ujaran eufemisme ataupun dengan strategi-strategi yang berbeda dalam bentuk ujaran verbal yang bertujuan untuk menghindari konflik

yang mungkin saja muncul akibat penggunaan tindak tutur dalam percakapan yang dilakukan pada komunikasi dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, eufemisme merupakan bentuk *lingual* yang sangat ampuh untuk memperhalus komunikasi serta membangun hubungan interpersonal yang baik di saat bentuk verbal yang tidak diinginkan (kasar, terlarang atau tabu, dan sebagainya) muncul dalam peristiwa komunikasi tersebut. Maka, eufemisme merupakan penanda kesopanan dalam bentuk linguistik sebagaimana yang diusung oleh Lakoff, Leech (1983), dan Brown serta Levinson (1987), yang menghendaki perilaku tidak langsung sebagai upaya untuk mengurangi situasi yang berpotensi konflik dan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan sudut pandang di atas, penggunaan eufemisme sangatlah erat kaitannya dengan kesantunan yang dimaksud oleh Goffmann (1967) dan kemudian dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Bentuk keleluasaan verbal sangatlah mendukung upaya untuk mengurangi konflik dan permusuhan yang ada pada komunikasi interpersonal. Sehingga, strategi dengan menggunakan eufemisme memberikan ruang yang aman dari konflik di mana para petutur tidak merasa terancam ataupun tersinggung, setidaknya tidak memicu keributan akibat ujaran verbal yang muncul. Maka dari itu, eufemisme dan kesantunan merupakan fenomena yang saling berhubungan yang bertujuan untuk menghadirkan harmonisasi hubungan sosial dalam berkomunikasi.

Dalam upaya pembuktian bahwa eufemisme sebagai strategi verbal dan implikasinya terhadap kesantunan, dibutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif dari pandangan-pandangan yang pada umumnya membatasi kajian linguistik. Kenyataannya, eufemisme dianggap sebagai fenomena leksikal murni yang keberadaannya adalah menggantikan kata-kata atau ujaran-ujaran yang dianggap kurang pas dalam segi kesantunan. Di sini, eufemisme adalah bentuk verbal yang melintasi batasan-batasan pendekatan leksikal. Sangat jelas bahwa, dalam upaya pengurangan proses eufemisme terhadap satu-persatu penggantian leksikal akan menghilangkan maksud dan strategi-strategi terkait kemunculan tindak eufemisme dalam komunikasi sehari-hari. Maka dari itu, perlu adanya perubahan anggapan tentang eufemisme yang tidak hanya terbatas pada bentuk leksikalnya saja, tetapi juga sebagai ben-

tuk perilaku verbal yang terjadi di masyarakat.

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, penutur menyebutkan si pendengar dengan kata *kowe* atau sampean atau *pandjenengan* yang menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan atau bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (variasi bahasa) seperti itu disebut dengan “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo*, dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, atau “etiket berbahasa” (Geertz Ohoiwutun, 1997: 87-88).

Pulau Jawa memiliki beragam bahasa. Bahasa Jawa pun beraneka macam. Berbeda kabupaten saja bisa berbeda pula dialek dan bahasanya, walaupun sama-sama merupakan bahasa Jawa. Selama ini di Provinsi Jawa Timur dikenal berbagai bahasa. Salah satunya adalah Bahasa Suroboyoan yang berkembang di daerah sekitar Kota Surabaya. Bahasa ini menggunakan bahasa ‘jawa ngoko’ atau dalam tingkatan bahasa Jawa adalah tingkatan yang paling kasar.

Sebagaimana dikatakan pada paragraf sebelumnya bahwa Bahasa Jawa sendiri memiliki tiga tingkatan, yaitu kromo inggil, kromo madya, dan ngoko. Kromo inggil adalah bahasa yang digunakan saat ber-

bicara dengan orang yang lebih tua. Kromo alus digunakan saat berbicara dengan orang yang sebaya. Sedangkan ngoko digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih muda. Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Jawa Tengah ataupun Yogyakarta yang begitu halus dan lemah lembut, maka bahasa Suroboyoan ini dianggap cukup kasar. Karena banyaknya kata-kata yang mungkin tidak sepatutnya untuk diucapkan.

Namun, bagaimanapun orang Surabaya menganggap bahasa yang mereka gunakan biasa-biasa saja, tak ada yang aneh ataupun kasar. Itu karena mereka menganggap apa yang mereka ucapkan tidak melanggar norma-norma masyarakat setempat. Melihat hal tersebut, maka bukan saja tingkat-tingkat dalam ragam bahasa (krama inggil, krama biasa, krama madya, ngoko biasa, ngoko halus) yang ditetapkan pengurutannya, melainkan juga bahasa Jawa itu sendiri secara keseluruhan seolah mencerminkan pembagian masyarakat penuturnya dalam kelas-kelas sesuai karakteristik masyarakatnya. Hal ini juga dilakukan oleh pihak mass media. Kecenderungan penggunaan eufemisme ini banyak dijumpai dalam bahasa pers. Sehingga informasi-informasi yang dibuat itu sedikit diperhalus.

Sejalan dengan latar belakang pada paragraf di sub bab sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul terkait fenomena eufemisme di Bahasa Jawa Suroboyoan pada siaran berita Pojok Kampung JTV adalah sebagai berikut: (1) kebebasan pers yang mengundang munculnya bentuk-bentuk lingual yang digunakan oleh kalangan pers tanpa harus merasa tabu dalam mengungkapkan hal-hal tertentu yang bernilai tabu dalam suatu

komunitas tertentu. Maka, perihal kesantunan akan menjadi hal yang menarik untuk diungkap terkait bentuk-bentuk lingual yang muncul dan digunakan dalam setiap siaran-siarannya. (2) sempitnya pandangan yang membatasi kajian linguistik sehingga terbatas pada bentuk lingual saja, tanpa memperhitungkan aspek yang melatar belakangi munculnya bentuk lingual tersebut (hal di luar bahasa). Sehingga kajian linguistik dengan memperhatikan hal yang berada di luar bahasa akan mampu melihat fenomena linguistik secara menyeluruh.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimakah perpindahan bentuk leksikal kata asal (tabu atau ketidaksantunan) menjadi bentuk eufemisme?
2. Bagaimanakah hubungan makna leksikal dari bentuk asal (tabu atau ketidaksantunan) kepada bentuk eufemisme yang muncul?
3. Bagaimanakah strategi dan tujuan penggunaan bentuk eufemisme yang ada?

TUJUAN PENELITIAN

Mengungkap fenomena lingual eufemisme pada ujaran-ujaran yang digunakan di siaran berita Pojok Kampung JTV dengan basis komunitas Bahasa Jawa Suroboyoan bertujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikal serta jenis eufemisme yang ada.
2. Menjelaskan keterkaitan makna bentuk eufemisme terhadap bentuk asal.

3. Menjelaskan konsep strategi penggunaan eufemisme serta menjelaskan tujuan penggunaan bentuk-bentuk eufemisme yang ada.

LANDASAN TEORI

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Jadi, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1995: 2). Kata semantik yakni sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti. Djatmika (2009) mengategorikan perubahan semantik pada eufemisme menjadi empat antara lain: (1) peminjaman kata, (2) *semantic shift*, (3) perpindahan metaforis, dan (4) penggunaan singkatan.

Selain menyangkut bidang semantik, eufemisme juga menyangkut bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer, 2004: 2). Sosiolinguistik itu erat hubungannya dengan cara-cara masyarakat penggunaan bahasa dalam interaksi sosialnya sehari-hari seperti cara mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu atau pada kelompok (*class*) tertentu (Wardough, 1985).

Penggunaan bahasa itu dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat

ekonomi, faktor siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan mengenai apa (Hudson, R. A, 1980).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pengguna bahasa menggupayakan eufemisme dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang terlarang atau tabu yang dipercaya komunitas tertentu. Hal tersebut bisa berupa kata-kata atau ujaran-ujaran yang diklaim secara sosiokultural tidak pantas untuk diucapkan pada situasi sosial tertentu. Maka, eufemisme bukanlah sebagai bentuk pengesahan terhadap pengungkapan istilah tabu dalam komunitas tertentu, melainkan sebagai fenomena lingual yang muncul dalam komunikasi sehari-hari yang berfungsi untuk memperhalus efek dari komunikasi yang dilakukan, menghindari sebisa mungkin konflik akibat bentuk lingual yang diucapkan.

Dari sudut pandang ini maka, segala bentuk verbal ataupun lingual yang menghindari terjadinya konflik dalam komunikasi interpersonal dinilai sebagai eufemisme. Tindakan eufemisme dalam hal tabu adalah usaha penutur untuk memperhalus atau menyamarkan hal-hal seperti kematian dan seks (Pyles dan Algeo 1982; Burchfield 1985; Allan dan Burridge 1991). Meskipun begitu, ketidaksantunan belum termasuk dalam hal tabu dan masih menjadi perdebatan.

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani, 'eu' yang berarti bagus dan *zhemeoo*, yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (Ohuiwutun, 1997: 96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya meng-

hindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan.

Henry Guntur Tarigan (1985: 143) mengemukakan bahwa eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme ini merupakan turunan dari kata *eu* 'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara, berbicara baik'. Jadi, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Chaer (1994: 144) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata penjara atau buidiganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu Lembaga pemasyarakatan. Kata korupsi diganti dengan menyalahgunakan jabatan, dan sebagainya.

Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan makna. Menurut Chaer perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor yakni, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Fatimah Djajasudarma (1993: 78), mengatakan bahwa eufemisme ini termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru

dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata dipecat yang dirasakan terlalu keras diganti dengan diberhentikan dengan hormat atau dipensiunkan.

Sedangkan pendapat Neaman, J.S dan Silver, C.G (1995) menyatakan bahwa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa. Misalnya, kelaparan dikatakan dengan kurang makan, gila disebut dengan hilang akal, dan sebagainya.

Allan dan Burridge dalam bukunya: "Euphemism and Dysphemism, Language Used as Shield and Weapon" (1991) mengatakan bahwa: *In short euphemisms are alternatives to dispreferred expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The dispreferred expression may be taboo, fear some, distasteful or for some other reasons have too many negative connotations to felicitous execute speaker's communicative intention on a given.*

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan; dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut adalah tabu, ketakutan, dan tidak disenangi atau alasan-alasan yang lain yang memiliki arti negatif untuk dipilih atau dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu. Bentuk-bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge (1991: 14) adalah sebagai berikut.

- a. Ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), yaitu bersifat perlambanan, ibarat atau kiasan. Contoh: *go to the happy hunting grounds* → *die* 'meninggal'
- b. Metafora (*Methapor*), yaitu perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Contoh: *the miraculous pitcher that hold water with the mouth down word* → *vagina*
- c. Flipansi (*Flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan. Contoh: *kick the bucket* → *die* 'meninggal'
- d. Memodelkan kembali (*Remodeling*), yaitu pembentuk ulang. Contoh: *shoot sheet* → *shit* 'kotoran'
- e. Sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Contoh: *little girl's room* → *toilet* 'wc'
- f. Kliping (*clipping*), yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat. Contoh: *Jeeze* → *Jesus* 'Tuhan Yesus'
- g. Akronim (*Acronym*), yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu. Contoh: *snaru* → *normal situation* 'situasi normal'
- h. Singkatan (*Abbreviations*), yaitu singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf. Contoh: *S.O.B* → *son of a bitch* 'anak seorang pelacur'
- i. Pelesapan (*omission*), yaitu menghilangkan sebagian kecil. Contoh: *I need to go* → *I need to go to the lavatory* 'saya mau pergi ke kamar'
- j. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (one for one substitution). Contoh: *bottom* → *ass* 'pantat'
- k. Umum ke khusus (*general for specific*), kata yang umum menjadi kata yang khusus. Contoh: *go to bed* → *fuck* 'bersenggama'
- l. Sebagian untuk keseluruhan (*part for whole euphemisms*), yaitu kata yang khusus menjadi kata yang umum. Contoh: *stuffed up nose, postnasal drip running eyes* → *I've got a fever* 'saya demam'
- m. Hiperbola (*Hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan. Contoh: *flight to glory* → *death* 'meninggal'
- n. Makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut. Contoh: *genitals, bulogate, etc* → *thing* 'sesuatu'
- o. Jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk. Contoh: *feces* → *shit* 'kotoran'
- p. Kolokial (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari. Contoh: *period* → *menstruate* 'menstruasi'

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau, dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Oleh karenanya, secara praksis metode ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti; menjembatani isi dari komunikasi internasional, membandingkan media atau 'level' dalam komunikasi, mendeteksi propaganda, menjelaskan kecenderungan dalam konten komunikasi, dan lain-lain (Weber, 1990: 9).

Menurut Krippendorff, setidaknya-tidaknya ada empat jenis analisis isi yang meng-

gunakan pendekatan kualitatif. *Pertama* adalah analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana analisis wacana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase atau kumpulan kata atau frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang teks. Salah satu penelitian itu juga terdapat penelitian tentang program berita dan dialog di TV Amerika Serikat yang memunculkan tentang fenomena partikular. Yaitu visi ideologi ekonomi Amerika Serikat (Krippendorff, 2004: 14). Dari penjelasan dan contoh yang diberikan oleh Krippendorff, kita dapat mengambil simpulan bahwa analisis wacana adalah pendekatan yang mencoba mengungkap nilai-nilai (*values*) yang berkembang dalam pemikiran si pembuat teks (dalam hal ini pers) untuk memberikan informasi atau wawasan tentang sesuatu hal yang prinsipil yang disampaikan secara tidak langsung (*explicit*). Berdasarkan hal tersebut bisa digambarkan bahwa data yang diperoleh adalah data lapangan yang berupa rekaman berita Pojok Kampung yang kemudian ditranskripsikan. Selain perekaman, data juga diperoleh dengan cara mengumpulkan naskah berita yang disampaikan pada acara Pojok Kampung tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, klausa, atau frasa serta ujaran-ujaran yang muncul dalam berita Pojok Kampung yang berupa bentuk-bentuk eufemisme. Data tersebut dikategorikan pada jenis masing-masing untuk kemudian dianalisa bentuk lingualitas, makna serta fungsinya. Sumber data data yang akan digunakan adalah: (a) penulis naskah berita; sebagai sumber data generik, yang selanjutnya sebagai sumber sekaligus trianggu-

lasi data dalam mengungkap dan menemukan makna dan strategi eufemime yang ada pada berita Pojok Kampung JTV; (b) ungkapan yang mengandung eufemisme; sebagai sumber data objektif. Data tersebut didapatkan melalui perekaman yang selanjutnya ditranskripsikan untuk kemudian dites ulang dengan teks asli (naskah berita) yang ada; (c) masyarakat pengguna bahasa Suroboyoan; sebagai data afektif, responden dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan data pada penelitian ini terutama pemahaman akan makna ujaran eufemisme yang muncul. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini siaran berita Pojok Kampung JTV serta naskah berita yang disampaikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain (1) teknik rekam, yakni teknik yang dilakukan dalam upaya mengumpulkan data yang verbal eufemisme dalam siaran berita. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan tuturan yang wajar dan tidak dibuat-buat; (2) teknik catat, yakni setelah data yang berupa verbal diperoleh melalui perekaman, maka selanjutnya adalah pencatatan data yang ada ke dalam transkripsi yang diperoleh dengan cara mencatat rekaman yang sudah ada; (3) teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni sebagai upaya untuk mendapatkan keabsahan data, maka data yang diperoleh melalui transkripsi hasil perekaman kemudian dibandingkan dengan naskah asli berita untuk keperluan pengecekan. Maka dalam teknik ini, triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi Sumber. Penekanan pada triangulasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber ini adalah pada jenis data. Pada penelitian ini, peneliti menggali data yang

berbeda-beda dari berbagai sumber yang ada, yaitu: siaran berita, naskah berita, penulis berita, dan komunitas pengguna bahasa.

Teknik dalam analisis data penelitian ini dengan teknik analisis empat alur maju, yaitu: (1) *domain analysis*, (2) *taxonomy analysis*, (3) *componential analysis*, dan (4) *cultural value analysis*. Dalam tahap pertama (*analysis domain*) peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tuturan bahasa Jawa Suroboyoan yang ada pada berita Pojok Kampung JTV. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan arah pada pengungkapan ujaran-ujaran ufemsime yang ada. Tahap selanjutnya adalah pengelompokan istilah-istilah eufemisme yang ditemukan ke dalam kategori bentuk lingualitasnya masing-masing, kemudian diteruskan dengan pengelompokan pada jenis-jenis uefemisme berdasarkan kriteria menurut Allan dan Burridge (1991:14) untuk dilakukan pengkajian lebih jauh bila ditemukan bentuk-bentuk lain yang tidak tercantum pada kritria yang ada. Setelah pengelompokan data masing-masing diperoleh, maka analisa komponen dilakukan untuk menemukan dan mengungkap bentuk serta hubunan makna dari masing-masing istilah eufemisme yang ada. Dari makna eufisme yang ada kemudian dilanjutkan dengan pengungkapan tujuan dan strategi yang masing-masing akan berbeda dalam setiap komunitas tertentu. Maka *cultural value analysis* digunakan pula sebagai alat untuk melacak strategi dan tujuan tindak eufemisme yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai bahasa Suroboyoan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Serta daerah-daerah tetangga Kota Surabaya.

Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

Pada umumnya masyarakat menganggap dialek Suroboyoan adalah yang terkasar. Tapi sebenarnya itu menunjukkan sikap tegas, lugas, dan terus terang. Sikap basa basi yang diagung-agungkan orang Jawa, tidak berlaku dalam kehidupan arek Suroboyo. Misalnya dalam berbicara, orang Jawa menekankan tdk boleh memandang mata lawan bicara yang lebih tua atau yang dituakan atau pemimpin, karena dianggap tdk sopan. Tapi dalam budaya arek surboyo, itu tanda bahwa orang tersebut sejatinya pengecut, karena tidak berani memandang mata lawan bicara.

Bahasa Suroboyoan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dika-

takan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Bahasa Surabaya memiliki unggah-ungguh tergantung kontekstual pemakaiannya. Karakter bahasa Suroboyoan lekat karakter Arek Suroboyo memiliki karakter solidaritas yang tinggi, guyub, demokratis, kerakyatan, anti feodalisme, dan egaliter. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

Bahasa Suroboyoan yang dulu hanya menjadi konsumsi masyarakat Surabaya sendiri, sekarang telah berkembang dan menyebar ke daerah lainnya di Jawa Timur. Seperti daerah Gresik, Sidoarjo, Malang dan Madura telah sedikit demi sedikit mengadopsi dialek bahasa Suroboyoan. Hal ini dapat terjadi karena begitu globalnya bahasa Suroboyoan saat ini. Ini dikarenakan banyaknya masyarakat dari daerah luar Surabaya yang tinggal dan menetap sementara di Surabaya. Kebanyakan dari mereka adalah para mahasiswa. Para mahasiswa yang telah lama tinggal di Surabaya ini beradaptasi dan menggunakan bahasa Suroboyoan sebagai bahasa sehari-hari mereka selama di Surabaya. Dan setelah mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing, mereka menerapkan bahasa yang mereka gunakan di Surabaya dalam kehidupan sehari-hari mereka di daerah asalnya. Sehingga orang-orang asli daerah akan sedikit terkontaminasi bahasa dan dialek Suroboyoan ini.

Berkembangnya bahasa Suroboyoan tidak hanya dalam hal itu saja. Saat ini sudah sering dibicarakan bahwa bahasa Suroboyoan akan dirangkum menjadi sebuah kamus bahasa Suroboyoan. Ini merupakan perkembangan yang baik dalam sejarah bahasa lokal Indonesia. Karena tidak hanya Bahasa Jawa yang dibukukan menjadi Pepak Basa Jawa yang berisi berbagai komponen bahasa Jawa sehingga memudahkan penggunaan bahasa Jawa, tetapi juga akan menyusul kamus bahasa Suroboyoan.

Belum ada kepastian kapan kamus bahasa Suroboyoan ini akan diterbitkan. Karena masih banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat. Banyak dari masyarakat yang mendukung diterbitkannya kamus bahasa suroboyoan. Namun sebagian yang lain juga menolak. Karena mereka menganggap bahasa Suroboyoan yang terlalu kasar dan tidak memenuhi norma yang berlaku di masyarakat Jawa pada umumnya.

Perihal tabu atau ketidaksantunan komunitas tertentu memunculkan fenomena linguistik berupa eufemisme yang secara leksikal mempunyai hubungan makna dari istilah asli menjadi istilah-istilah eufemisme. Pergantian tersebut tentu dapat dilacak dari bentuk pada tataran lingualnya sedangkan makna masing-masing istilah eufemisme ditentukan melalui persepsi sosio-kultur masyarakat dengan pendekatan *sense relation*. Sebagai sebuah fenomena bahasa yang tidak terlepas dari unsur dalam dan luar bahasa itu sendiri, istilah-istilah yang digunakan dalam eufemisme memunculkan tindak eufemisme yang mempunyai tujuan menciptakan harmoni dalam peristiwa tutur pada konteks tertentu. Dalam menciptakan harmoni berupa penghalusan, tentunya akan ada pula

strategi yang digunakan guna tujuan masing-masing.

Fenomena pada paparan di atas juga terdapat pada bahasa pers pada siaran berita "Pojok Kampung" yang ada pada stasiun televisi di Jawa timur yang berbahasa Jawa. Dia adalah JTV yang mengklaim bahasa mereka sebagai Bahasa Jawa Suroboyoan. JTV yang merupakan singkatan dari Jawa Pos Media Televisi, adalah sebuah stasiun televisi swasta regional di Kota Surabaya, Jawa Timur. JTV adalah televisi swasta regional pertama di Indonesia sekaligus yang terbesar hingga saat ini. Jangkauan JTV meliputi hampir seluruh provinsi Jawa Timur secara terestrial, juga bisa diterima di seluruh Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina dan, sebagian Australia. JTV sebagai stasiun tv lokal menyuguhkan tayangan religi, komedi daerah, berbahasa daerah, seputar olah raga, berbudaya, wanita, penuh inovasi, dan memiliki tayangan berupa sinetron maupun drama.

Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan JPMC dan dimiliki oleh Grup Jawa Pos, yang juga memiliki afiliasi surat kabar dan stasiun televisi di Indonesia seperti SBO TV (Surabaya), Malioboro TV (Yogyakarta), PJTV (Bandung), RCTV (Cirebon), Bogor TV (Bogor), MKTV (Jakarta), PAL TV (Palembang), Padang TV (Padang), Jambi TV (Jambi), Jek TV (Jambi) dan Fajar TV (Makassar). Sedangkan, biro JTV di Jawa Timur ada tujuh, yaitu Malang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura. Dahlan Iskan (CEO Grup Jawa Pos) menargetkan JTV untuk melahirkan 20 TV lokal setiap tahunnya.

Sejalan dengan menariknya fenomena munculnya stasiun berbahasa Jawa Suroboyoan tersebut maka muncul pula

bentuk-bentuk kata, ujaran-ujaran yang mengundang ketertarikan peneliti untuk mengupas lebih jauh, utamanya pada bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan pada siaran berita pojok kampung tersebut. Beberapa contoh bentuk eufemisme tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Tersangka ngaku barek polisi nek sakwise diplokotho, bocah wadon sing isih belasan taon iku banjur diipik-ipik. Alasane tersangka, amargo pistol gembyoke ndadak greng waktu ndelok kulite bocah sing mulus iku.

Pada kutipan data di atas sekilas terkesan lucu dan tidak bermakna, namun jika diperhatikan lebih jauh maka akan bisa ditemukan bentuk perpindahan leksikal yang lazim digunakan sebagai wujud eufemisme. Perhatikan deskripsi berikut.

Tersangka ngaku barek polisi nek sakwise diplokotho

Diplokotho dalam Bahasa Indonesia (BI) artinya dirampok, yang merupakan pilihan leksikal pengganti *dirampok* dalam Bahasa Jawa (BJ). Kedua bentuk leksikal tersebut sama dalam tingkatan kelas kata, yaitu Verba yang mendapatkan penambahan morfem -di- pada awal kata. Namun, perpindahan *dirampok* menjadi *diplokotho* mempunyai kesepadanan makna yaitu -dipaksa-. Sehingga *diplokotho* mempunyai fungsi untuk memperhalus kata *dirampok*. Hal yang sama tampaknya juga terjadi pada penggunaan kata *diipik-ipik* pada *bocah wadon sing isih belasan taon iku banjur diipik-ipik*. Namun, perbedaannya terdapat pada bentuk leksikal pengganti. Bentuk leksikal tersebut menggantikan kata *dirudopekso* yang berarti diperkosa dalam BI. Bentuk leksikal pengganti meskipun

sama-sama merupakan bentukan infleksi dari masing-masing leksim dengan penambahan awalan di, namun bentuk pengganti adalah jenis kata perulangan kata dasar. Keduanya memiliki makna yang sama dalam konteks usaha untuk memerkosa. Di mana pada *diipik-ipik* terdapat sense perbuatan menggerayangi, yang dimaksud di sini adalah memerkosa. Padanan makna sebagai bentuk strategi eufemisme terdapat pula pada *amargo pistol gembyoke ndadak greng waktu ndelok kulite bocah sing mulus iku*. Pada frasa tersebut terdapat kata *pistol gembyoke* dan *grend* yang tentu saja keberadaannya menggantikan posisi kata *jaler* (alat kelamin laki-laki) dan *merangsang*. Maka secara keseluruhan bentuk asalnya sebagai berikut.

amargo jaleripun ndadak merangsang waktu ndelok kulite bocah sing mulus iku
amargo pistol gembyoke ndadak grend waktu ndelok kulite bocah sing mulus iku

Perpindahan bentuk leksikal sebagai akibat strategi eufemisme secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Kata Asal	Pengganti	Kesepadanan	Arti Bi
Dirudopekso	Diplokoto	makna tindakan	diperkosa
Jaler	pistol gembyok	sense bentuk	Penis
Merangsang	Grend	Makna	merangsang

Berdasar pada fenomena paparan di atas serta identifikasi masalah terkait eufemisme maka diperlukan beberapa pendekatan yang akan digunakan untuk mengupas data yang ada pada bentuk eufemisme yang terdapat pada siaran berita

pojok kampung JTV yaitu, pendekatan semantik untuk mengungkap bentuk-bentuk yang ada, sense relation terkait hubungan makna leksikal dari bentuk asal menjadi bentuk eufemisme, sosio kultural sebagai pendekatan untuk mengupas strategi dan tujuan penggunaan eufemisme dalam masyarakat Jawa Timur. Sehingga diharapkan secara keseluruhan kajian ini akan mampu mengungkap bentuk, makna, dan fungsi pada bentuk eufemisme yang muncul sebagai fenomena berbahasa yang erat hubungannya dengan sosio kultur masyarakat sebagai bentuk verbal yang mempunyai strategi dan fungsi tertentu dalam komunikasi verbal.

PENUTUP

Bahasa Suroboyoan yang dulu hanya menjadi konsumsi masyarakat Surabaya sendiri, sekarang telah berkembang dan menyebar ke daerah lainnya di Jawa Timur. Seperti daerah Gresik, Sidoarjo, Malang dan Madura telah sedikit demi sedikit mengadopsi dialek bahasa Suroboyoan. Hal ini dapat terjadi karena begitu mengglobalnya bahasa Suroboyoan saat ini. Ini dikarenakan banyaknya masyarakat dari daerah luar Surabaya yang tinggal dan menetap sementara di Surabaya. Kebanyakan dari mereka adalah para mahasiswa. Para mahasiswa yang telah lama tinggal di Surabaya ini beradaptasi dan menggunakan bahasa Suroboyoan sebagai bahasa sehari-hari mereka selama di Surabaya. Dan setelah mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing, mereka menerapkan bahasa yang mereka gunakan di Surabaya dalam kehidupan sehari-hari mereka di daerah asalnya. Sehingga orang-orang asli

daerah akan sedikit terkontaminasi bahasa dan dialek Suroboyoan ini. Berkembangnya bahasa Suroboyoan tidak hanya dalam hal itu saja.

Saat ini sudah sering dibicarakan bahwa bahasa Suroboyoan akan dirangkum menjadi sebuah kamus bahasa Suroboyoan. Ini merupakan perkembangan yang baik dalam sejarah bahasa lokal Indonesia. Karena tidak hanya Bahasa Jawa yang dibukukan menjadi Pepak Basa Jawa yang berisi berbagai komponen bahasa Jawa sehingga memudahkan penggunaan bahasa Jawa, tetapi juga akan menyusul kamus bahasa Suroboyoan. Belum ada kepastian kapan kamus bahasa Suroboyoan ini akan diterbitkan. Karena masih banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat. Banyak dari masyarakat yang mendukung diterbitkannya kamus bahasa suroboyoan. Namun, sebagian yang lain juga menolak. Karena mereka menganggap bahasa Suroboyoan yang terlalu kasar dan tidak memenuhi norma yang berlaku di masyarakat Jawa pada umumnya.

Perihal tabu atau ketidaksantunan komunitas tertentu memunculkan fenomena linguistik berupa eufemisme yang secara leksikal mempunyai hubungan makna dari istilah asli menjadi istilah-istilah eufemisme. Pergantian tersebut tentu dapat dilacak dari bentuk pada tataran lingualnya sedangkan makna masing-masing istilah eufemisme ditentukan melalui persepsi sosio-kultur masyarakat dengan pendekatan *sense relation*. Sebagai sebuah fenomena bahasa yang tidak terlepas dari unsur dalam dan luar bahasa itu sendiri, istilah-istilah yang digunakan dalam eufemisme memunculkan tindak eufemisme yang mempunyai tujuan menciptakan harmoni dalam peristiwa tutur pada konteks ter-

tentu. Dalam menciptakan harmoni berupa penghalusan, tentunya akan ada pula strategi yang digunakan guna tujuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. & K. Burridge (1991). *Euphemism and Dysphemism. Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P. & S. Levinson. 1987. *Politeness; Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crespo Fernández, Eliecer. 2005. "Euphemistic Strategies in Politeness and Face Concerns" *Pragmalingüística*, 13, 2005, 77-86
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djarmika. 2009. "Downtoners in Journalistic Articles" *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 21, No. 1, Juni 2009: 49-54
- Hudson, R. A. (1980), *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Moleong J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Purba, Anita. 2002. *Eufemisme dalam Bahasa Simalungun*. Medan: Program Pasca Sarjana USU.

Marginalisasi Perempuan Dalam Lirik Lagu Geisha (Analisis Wacana Kritis)

Fitri Resti Wahyuniarti

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: fitriresti86@gmail.com

Seiring dengan perkembangan zaman, musik juga mengalami perkembangan. Jenis musik yang beredar di kalangan masyarakat saat ini yaitu musik tradisional, musik klasik, dan musik populer. Di zaman globalisasi seperti saat ini, musik yang banyak digandrungi masyarakat yaitu jenis musik populer. Mulai dari golongan menengah ke atas sampai golongan menengah ke bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa, bahkan lansia juga turut menikmati musik tersebut. Kajian ini, membahas tentang bentuk marginalisasi dan kekuasaan apa saja yang dimunculkan di lirik lagu Geisha. Di dalam lirik lagu tersebut terdapat ketidakadilan gender yang diwujudkan dalam beberapa kata dan kalimat dalam berbagai konteks. Perempuan seakan-akan lemah dan tidak berdaya dalam masalah percintaan dan dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, musik juga mengalami perkembangan. Jenis musik yang beredar di kalangan masyarakat saat ini yaitu musik tradisional, musik klasik, dan musik populer. Di zaman globalisasi seperti saat ini, musik yang banyak digandrungi masyarakat yaitu jenis musik populer. Mulai dari golongan menengah ke atas sampai golongan menengah ke bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa bahkan lansia juga turut menikmati musik tersebut.

Bertolak dari fenomena di atas, musik merupakan ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan suara yang mempunyai

kesatuan dan kesinambungan nada atau suara yang disusun sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (KBBI, 2008: 118). Terkait pernyataan itu, musik merupakan wujud dari sebuah ideologi dan kekuasaan yang ditujukan kepada khalayak agar mengkonsumsi dan dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi yang tertanam dalam liriknya merupakan realitas di masyarakat, sedangkan kekuasaan yang menjadi prioritas seorang pengarang yaitu pemilihan diksi, intonasi, makna yang dituangkan dalam lirik lagu tersebut.

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Pada awalnya kebu-

tuhan lagu digunakan untuk kepentingan upacara adat dan upacara ritual. Tetapi, seiring perkembangan masyarakat musik telah tertransformasi bergeser menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan dan menjadi barang ekonomi yang diperjualbelikan.

Bertolak dari gagasan di atas, musik merupakan salah satu cerminan sebuah masyarakat yang termarginalisasi yaitu perempuan. Perempuan seolah-olah lemah dengan keadaannya yang didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan seolah-olah selalu disakiti dan selalu menjadi objek dari kekuasaan laki-laki. Hal itu, wujud dari sebuah penindasan gender. Banyak musik yang menggambarkan tentang kelemahan seorang perempuan dan menunjukkan kekuasaan laki-laki, salah satunya yaitu group musik Geisha yang di dalam lirik lagunya menandakan bahwa perempuan itu lemah dibandingkan laki-laki. Hal itu sangat terbukti dengan lirik lagunya yang sedih dan mengalami tekanan baik lahir maupun batin.

Terkait dengan lirik lagu Geisha, latar belakang terbentuknya group band tersebut yaitu Geisha terbentuk di Pekanbaru pada 12 Desember 2003, di mana sebelumnya bernama Jingga Band. Namun, karena nama itu sudah dimiliki orang lain, dan sudah didaftarkan di HAKI, akhirnya memilih berganti nama, yaitu Gheisha. Nama Geisha diambil dari Jepang yang artinya penghibur, yang identik para wanita menghibur para raja. Meski memiliki nama berkonotasi sebagai perempuan penghibur di negeri Industri itu, namun group yang personelnya terdiri dari Momo (vokal), Roby (gitar), Nard (Bass), Dhan (keyboard), dan Aan (drum) itu lebih men-

gambil sisi positif, yakni sisi sebagai grup band penghibur.

RUMUSAN MASALAH

Kajian ini berfokus tentang marginalisasi perempuan pada lirik lagu Group Band Geisha yang meliputi:

1. Bagaimanakah bentuk marginalisasi perempuan dalam lirik lagu Geisha?
2. Kekuasaan apa saja yang tertuang dalam lirik lagu Geisha terkait dengan marginalisasi perempuan?

LANDASAN TEORI

Van Dijk (Eriyanto 2011: 227-229; Sobur 2001: 73-84) mencetuskan kerangka analisis wacana yang terdiri atas tiga struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Dengan kata lain, analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan kondisi sosial di sekitarnya untuk memperoleh satu tema sentral. Tema sebuah teks tidaklah terlihat secara eksplisit di dalam teks, melainkan tercakup di dalam keseluruhan teks secara satu kesatuan bentuk yang koheren. Jadi, tema sebuah teks dapat ditemukan dengan cara membaca teks tersebut secara keseluruhan sebagai sebuah istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian.

Dalam studi linguistik, wacana menunjuk suatu kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat,

baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan proporsi satu dan yang lain, kalimat satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan. Kesatuan bahasa itu bisa panjang, bisa pendek. Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat yang dideretkan begitu saja. Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis yang membongkar makna dan maksud-maksud tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Bahasa dalam pandangan wacana kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis kekuasaan yang ada dalam setiap proses bahasa seperti, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana kritis melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menganalisis bahasa tersebut memakai perspektif paradigma

yang disebut dengan istilah *Critical Discourse Analysis* (CDA).

Wacana tidak terlepas dari konteks, Menurut Tarigan (1987: 35), konteks adalah latar belakang yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis dengan suatu ucapan tertentu.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan gender, seperti pembatasan peran, dan penindasan terhadap hak-haknya. Bentuk-bentuknya antara lain (1) marginalisasi (peminggiran), yaitu peminggiran terjadi dengan adanya asumsi perempuan lebih tidak mampu melakukan pekerjaan formal dibanding laki-laki; (2) subordinasi (penomorduaan), yaitu perempuan dianggap lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan ditempatkan menjadi nomor dua setelah laki-laki; (3) stereotip (citra buruk), yaitu pandangan buruk terhadap perempuan, misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya. Anehnya, perlakuan ini juga dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan terhadap kaumnya sendiri; dan (4) violence (kekerasan), yaitu serangan fisik dan psikis. Perempuan adalah pihak paling rentan mengalami kekerasan. Perkosaan, pelecehan seksual atau perampokan contoh kekerasan paling banyak dialami perempuan.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk simbol yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada

simbol-simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers, 1994).

Setiap unsur pada lirik lagu saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga menimbulkan arti tersendiri yang mewakili pesan dari pembuatnya. Pencipta lagu ini menggunakan dan memainkan bahasa yang tepat untuk dijadikan lirik-lirik lagu yang indah, mudah dimengerti dan diresapi oleh apresiator. Sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu melihat bahasa dari segi fenomena sosial atau bahasa sebagai cerminan masyarakat yang mempunyai ideologi tertentu. Kajian ini menelaah tentang memarginalkan perempuan dalam lirik lagu Geisha.

Instrumen yang digunakan yaitu peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data yaitu peneliti merekam lirik lagu Geisha untuk dijadikan bahan kajian. Selain itu, peneliti dibantu dengan alat yang modern untuk memperoleh data tersebut yaitu modem "Telkomsel FLASH" yang berfungsi untuk menghubungkan internet ke situs tertentu agar menemukan data yang akan dijadikan fokus kajian.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Geisha yang diindikasikan dapat ditelusuri sesuai dengan fokus kajian ini yaitu ideologi dan marginalisasi perempuan. Data tersebut diperoleh dari Lirik lagu Geisha yang berjudul: *Pergi Saja, Lumpuhkan Ingatanku, Cinta dan Benci, Jika Cinta Dia,*

Pilihan Hatiku, Remuk Jantungku, dan Harusnya Percaya (terlampir).

Pengumpulan data dilakukan dengan mendownload lirik lagu melalui internet dan mendokumentasikan dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data dengan langkah-langkah: membaca lirik lagu, memilih data (reduksi data) yang termasuk dalam fokus kajian dengan langkah (pengkodean data, pengidentifikasian data, dan pengklasifikasian data), setelah itu penyajian dan pendeskripsian data, yang terakhir analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pembahasan dari lirik lagu Geisha yaitu di dalam lirik lagu-lagunya terdapat ketidakadilan gender yaitu atas kedudukan dan sifat perempuan yang diidentikkan dengan kelemahan dan selalu disakiti. Hal tersebut merupakan marginalisasi perempuan. Lirik lagu Group band Geisha merupakan salah satu wujud marginalisasi perempuan. Hal tersebut dapat dilihat beberapa kutipan dan analisis lagu berikut ini.

1. *Kumohon padamu jangan sembunyi*

Konteks: menganggap laki-laki bersembunyi dari keadaan sebenarnya

2. *Di sini kucoba untuk bertahan*

Konteks: Perempuan mencoba bertahan dari keadaan yang tidak pasti

Dari data (1) pada lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan merengek-rengok dan seolah-olah perempuan itu sangat membutuhkan laki-laki, dan laki-laki seakan-akan yang

diagung-agungkan. Selain itu, perempuan dianggap lemah sampai akhirnya dia sangat memohon dan harga dirinya seakan-akan lebih rendah dari laki-laki.

Hampir sama dengan kutipan pada data (2), dari lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan sangat lemah karena dengan ketidakpastian itu masih saja bertahan. Selain itu, perempuan dianggap lemah sampai akhirnya dia mengorbankan perasaannya untuk laki-laki yang tidak jelas dicintainya. Perempuan yang pada dasarnya memiliki sifat lemah dan serbasalah pada sikap maupun perbuatannya, pada dasarnya dalam menghadapi sebuah permasalahan yang konkrit, baik masalah yang ringan maupun yang berat, tetap saja seorang perempuan bersikukuh pada pendirian yang kuat. Perempuan selalu mengunggulkan perasaan tinimbang harus berpikir secara logika.

3. *Kauacuhkan aku, kaudiamkan aku, kau tinggalkan aku*

Konteks: Perempuan itu ditinggalkan tanpa ada perlakuan yang baik

Dari data (3) pada lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan sangat lemah dan merasa diremehkan dan direndahkan karena keberadaannya tidak dihargai. Selain itu, perempuan dianggap lemah dan dianggap laki-laki tidak berharga.

4. *Haruskah kuterluka agar kaubahagia*

Konteks: Perempuan itu berkorban demi kebahagiaan

Dari data (4) pada lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih berkorban demi kebahagiaan seorang la-

ki-laki bahkan perempuan itu menderita sekalipun. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan itu selalu kalah dengan laki-laki dalam hal perasaan. Selain itu, perempuan dianggap lemah karena mengorbankan perasaannya.

5. *Sulit kukira kehilangannya
Sakit terasa memikirkannya
Hancur warasku kau telah berlalu
Tinggalkan aku begitu
Rapuh hidupku remuk jantungku*

Konteks: Perempuan mencoba bertahan dari keadaan yang tidak pasti

Dari data (5) pada lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan kelihatan sangat lemah. Dari jiwa sampai raga. Hal tersebut terbukti bahwa perempuan dikuasai oleh laki-laki dalam hal perasaan sampai berimbas ke raga. Selain itu, perempuan dianggap lemah sampai akhirnya harga dirinya seakan-akan lebih rendah dari laki-laki.

6. *Sungguh aku tak bisa, sampai kapanpun tak bisa
membenci dirimu, sesungguhnya aku tak mampu
Terlampau sering kaubuat air mataku
Teramat sering kau membuat patah hatiku*

Konteks: Lelaki sering menyakiti perempuan

Dari data (6) pada lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan kelihatan sangat lemah dengan kondisinya. Selain itu, perempuan tidak bisa membenci laki-laki walaupun sudah dikecewakan laki-laki. Hal tersebut terbukti bahwa perempuan lebih dikuasai perasaannya. Dari lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan kelihatan sangat lemah dengan kondisinya yaitu menangis dan patah hati karena disakiti laki-laki. Selain itu, perem-

puan perempuan dikuasai oleh laki-laki dengan cara menyakiti sampai akhirnya perempuan itu menangis dan patah hati.

7. Berdiriku di sini hanya untukmu
Dan yakinkanku untuk memilihmu
Dalam hati kecilku inginkan kamu
Berharap untuk dapat bersamamu

Konteks: Keberadaan perempuan yang selalu untuk laki-laki

Dari lirik lagu di atas, pada kutipan data (7) menunjukkan bahwa perempuan mengagung-agungkan laki-laki bahkan sampai perempuan rela dan yakin untuk tetap memilih laki-laki yang sudah menyakitinya. Selain itu, perempuan memohon kepada lelaki dan merengek-rengok kepada perempuan. Hal tersebut terbukti bahwa perempuan lebih dikuasai perasaannya. Dari lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan kelihatan sangat lemah dengan kondisinya yaitu menangis dan patah hati karena disakiti laki-laki.

PENUTUP

Di zaman globalisasi seperti saat ini, musik yang banyak digandrungi masyarakat yaitu jenis musik populer. Mulai dari golongan menengah ke atas sampai golongan menengah ke bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa, bahkan lansia juga turut menikmati musik tersebut. Kajian ini, membahas tentang bentuk marginalisasi dan kekuasaan apa saja yang dimunculkan di lirik lagu Geisha. Di dalam lirik lagu tersebut terdapat ketidakadilan gender yang diwujudkan dalam beberapa kata dan kalimat dalam berbagai konteks. Perempuan seakan-akan lemah dan tidak

berdaya dalam masalah percintaan dan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Rivers, William L dan Clevw Mathews. 1994. *Etika Media Massa dan Kandungan untuk Melanggarnya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi

Endah Sari

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: endahsari.stkipjb@gmail.com

Tulisan ini menjelaskan penggunaan dan melanggar prinsip-prinsip koperasi. Prinsip-prinsip koperasi digunakan untuk beberapa tujuan. Maksim kuantitas digunakan untuk mengekspresikan informasi jelas, untuk meminta bantuan, dan untuk menghindari kesalahpahaman. Maksim kualitas digunakan untuk mengekspresikan informasi yang benar, untuk berdebat pendapat, dan membuat simpulan. Maksim relevan digunakan untuk mengetahui dan menginformasikan informasi yang benar. Maksim cara digunakan untuk mengekspresikan informasi secara jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman. Pelanggaran prinsip-prinsip koperasi yang melanggar, memilih keluar, bentrokan, dan mencemooh. Pelanggaran prinsip-prinsip koperasi memiliki beberapa fungsi. Maksim kualitas melanggar menaikkan efek komik, untuk menyembunyikan tujuan, untuk menyanjung, dan untuk menyembunyikan shynees. Maksim relevansi melanggar menaikkan implikatur percakapan, dan untuk meningkatkan efek komik. Maksim cara melanggar untuk menyembunyikan rasa malu, untuk meningkatkan efek komik, dan untuk meningkatkan implikatur converstional.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendirian. Ia membutuhkan kehadiran orang lain untuk membuat hidupnya bermakna. Di sinilah diperlukan interaksi antarmanusia. Agar tujuan interaksi dapat tercapai dengan baik, para peserta interaksi perlu memiliki pengetahuan komunikatif yang terdiri atas pengetahuan linguistik, pengetahuan interaksi, dan pengetahuan kebudayaan (Ibrahim, 1993). Demikian juga, agar pesan dapat sampai secara efektif dan efisien, Rahardi (dalam Jumadi, 2001) menyarankan agar peserta interaksi mempertimbangkan (1)

prinsip kejelasan, (2) prinsip kepadatan, dan (3) prinsip kelangsungan. Prinsip kejelasan menuntut agar peserta tutur menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu. Prinsip kepadatan menuntut peserta tutur agar menyampaikan informasi secara singkat dan padat. Sedangkan prinsip kelangsungan menuntut agar peserta tutur menyampaikan informasi secara langsung, tidak berbelit-belit.

Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa dalam bertutur. Agar tuturan mudah dipahami oleh mitra tuturnya, manusia menggunakan kaidah bertutur. Berkenaan dengan kaidah tindak tutur, Grice (1975) merumuskan kaidah bertutur prinsip kerjasama (selanjutnya dise-

but PKS). PKS merupakan kaidah bertutur yang berisi sejumlah tuntunan bagaimana seharusnya seseorang bertutur. PKS dirumuskan sebagai berikut, 'Buatlah sumbangan informasi Anda seinformatif yang dibutuhkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang diikuti'.

Secara mendasar, dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya. Agar interaksi mencapai tujuannya, setiap penutur bertanggung jawab atas penggunaan kaidah-kaidah tersebut. Levinson (1992) menyatakan bahwa PKS dengan sejumlah maksimumnya mengkhususkan pada apa yang dapat diperbuat oleh peserta tutur untuk bertutur dengan cara yang efisien, rasional, dan kooperatif. Ketika menyampaikan informasi, antara penutur dan mitra tutur harus bertutur dengan tuas, relevan, dan jelas.

LANDASAN TEORI

Secara etimologis interaksi berasal dari bahasa latin *inter* yang berarti antara dan *agree* yang berarti berbuat. Jadi, interaksi berarti saling berbuat. Secara epistemologis, River (1987) mengatakan bahwa interaksi adalah kegiatan yang melibatkan pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan konteks. Allen (1975) mengemukakan interaksi sebagai proses verbal dan nonverbal yang bersifat timbal balik yang diorganisir dengan suatu pola tindakan yang bermakna antara satu individu dengan individu lainnya. Jadi, pada dasarnya interaksi merupakan bentuk kerjasama antarindividu yang dilaku-

kan dengan media verbal, nonverbal, atau gabungan keduanya.

Sebuah interaksi melibatkan beberapa komponen. Hymes (1973) menjelaskan ada enam belas komponen interaksi. Komponen-komponen tersebut diringkas menjadi delapan yang diakronimkan dengan *speaking*, yakni *setting* (latar), *participant* (peserta), *ends* (tujuan), *act sequences* (urutan tutur), *key* (kunci), *instrument* (alat atau saluran), *norms* (kaidah), dan *genre* (genre).

Rofi'udin (1990) menyederhanakan komponen-komponen interaksi menjadi (1) media yang digunakan, (2) pelaku interaksi, dan (3) konteks yang melatarinya. Media yang dimaksud adalah media bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Media verbal antara lain pernyataan, perintah, dan pertanyaan, sedangkan nonverbal antara lain gerak-gerik dan ekspresi wajah (mimik). Konteks bias berupa fisik maupun nonfisik. Konteks fisik berupa tempat, waktu dan situasi, sedangkan konteks nonfisik, berupa budaya, norma serta konvensi-konvensi sosial.

Adanya berbagai komponen dalam kegiatan interaksi, membuat interaksi memiliki bentuk yang bermacam-macam, misalnya: interaksi dalam dunia usaha, pengadilan, dokter-pasien, jual-beli, kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap jenis interaksi memiliki kekhasannya sendiri-sendiri, baik dalam hal penggunaan media, kaidah bertutur, norma interpretasi, maupun struktur interaksi.

Interaksi merupakan kegiatan komunikasi, karena itu fungsi interaksi sama dengan fungsi komunikasi. Saviile-Troike (1982) menjelaskan fungsi komunikasi dari sudut etnografi komunikasi. Dalam

pandangan ini, fungsi komunikasi dibedakan ke dalam fungsi komunikasi tingkat sosial, fungsi komunikasi tingkat kelompok, dan fungsi komunikasi tingkat individu. Pada tingkat sosial, komunikasi berfungsi sebagai peningkat persatuan dan kesatuan sosial. Pada tingkat kelompok dan individu, komunikasi berfungsi untuk (1) mengungkapkan perasaan dan emosi (*expressive*), (2) memerintah atau meminta bantuan (*directives*), (3) mengetahui benar tidaknya suatu proposisi (*referential*), (4) mengungkapkan rasa keindahan (*poetic and aesthetic*), (5) menyatakan rasa phatik, empatik, simpatik, dan solidaritas, dan (6) fungsi yang mengacu pada komunikasi itu sendiri (*metalingual*).

Sedangkan Searle (1969) menjelaskan fungsi komunikasi dari sudut tindak berbahasa (*speech acts*). Menurutnya, komunikasi memiliki lima fungsi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak representatif digunakan untuk menyatakan sesuatu, menyampaikan fakta, penjelasan, atau laporan suatu kejadian. Tindak direktif digunakan untuk mengekspresikan maksud penutur sehingga dapat dijadikan alasan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak komisif digunakan untuk melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, menawarkan, bersumpah, dan memanjatkan do'a. Tindak ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis penutur, misalnya mengucapkan terimakasih, memaafkan, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Tindak deklaratif berisi korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas, misalnya memecat, membebaskan, membaptis, dan memberi nama.

PRINSIP KERJASAMA DAN MAKSIM-MAKSIMNYA

Grice (1991: 309) menyatakan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerjasama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dilakukan dengan jalan: (1) menyamakan jangka tujuan pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice (1991) mengemukakan PKS yang berbunyi "Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti". PKS terdiri dari empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Masing-masing maksim memiliki submaksim sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas: Berilah jumlah informasi yang tepat.
 - a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
 - b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informative dari yang diperlukan.
3. Maksim kualitas: Buatlah sumbangan atau kontribusi Anda sebagai sesuatu yang benar.
 - a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.

- b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak memiliki bukti.
- 3. Maksim hubungan: Jagalah kerelevansian.
 - a. Bicaralah yang relevan.
- 2. Maksim cara: Tajamkanlah pikiran.
 - a. Hindari ungkapan yang membingungkan.
 - b. Hindari ambiguitas.
 - c. Bicaralah secara singkat.
 - d. Bicaralah secara teratur.

Dalam sebuah interaksi, pelanggaran maksim tutur sering tak terelakkan. Pelanggaran tersebut ada yang tidak sengaja dan ada yang disengaja. Grice (1975: 49) membedakan pelanggaran maksim tutur menjadi empat jenis, yaitu (1) pelanggaran, (2) pengabaian, (3) perbenturan, dan (4) permainan. Pelanggaran maksim tutur merupakan pelanggaran yang terjadi karena penutur tidak mampu menggunakan maksim tutur dengan benar. Pengabaian maksim tutur terjadi karena penutur enggan bekerjasama dengan mitra tutur. Perbenturan terjadi jika penutur berhadapan dengan pilihan penggunaan maksim tutur yang saling bertentangan, misalnya maksim kuantitas dengan maksim kesantunan. Permainan terjadi jika penutur sengaja melanggar maksim tutur dengan maksud agar tuturnya dipahami dengan lebih baik. Tiga jenis pelanggaran pertama disebut sebagai kegagalan dalam penggunaan maksim tutur (*unintentional failure*), sedangkan pelanggaran jenis keempat disebut pengintensifan (*intention nonfulfilment*).

Realisasi PKS memiliki dua bentuk, yakni bentuk menaati maksim PKS dan bentuk melanggar maksim PKS. Realisasi PKS memiliki fungsi beragam sesuai konteks penggunaannya. Misalnya, realisasi

PKS di sidang pengadilan memiliki fungsi yang berbeda dengan realisasi PKS dalam interaksi kelas atau interaksi keluarga. Hal ini senada dengan pendapat Leech (1993: 12) bahwa maksim-maksim PKS (1) berlaku secara berbeda dalam konteks penggunaan yang berbeda, (2) berlaku dalam tindakan yang berbeda; tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau tidak berlaku sama sekali, (3) dapat berlawanan satu dengan yang lain, dan (4) dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya.

PENAATAN PKS DAN FUNGSINYA

1. Penaatan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas PKS menyarankan agar para peserta tutur dalam interaksi (a) memberi informasi seinformatif yang diperlukan, dan (b) tidak memberikan sumbangan informasi yang lebih dari yang diperlukan. Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan cara (a) menyampaikan tuturan berisi informasi yang tidak kurang dan tidak lebih, dan (b) menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang tuntas atau sesuai yang dibutuhkan. Cara pertama biasanya digunakan untuk merespon tuturan yang memerlukan jawaban 'ya' atau 'tidak', jumlah, identitas, waktu, dan lokasi. Sedangkan cara kedua umumnya digunakan untuk merespon tuturan yang berisi pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'.

Arifin (1997) menemukan bahwa dalam interaksi sidang di pengadilan, para peserta tutur telah menaati maksim-maksim PKS, meskipun ada juga pelanggaran-pelanggaran PKS. Namun pelanggaran tersebut umumnya disengaja untuk mendayagunakan fungsi tuturan-

nya. Jumadi (2001) menemukan hal sama bahwa para peserta tutur dalam interaksi sidang di pengadilan (hakim, jaksa penuntut, terdakwa, dan penasihat hukum) telah menaati maksim-maksim PKS. Meskipun terkadang memberikan informasi yang berlebihan, namun tidak disikapi sebagai pelanggaran maksim kuantitas karena dalam peristiwa tutur di pengadilan pengulangan informasi dianggap hal yang lumrah, bahkan seringkali merupakan keharusan untuk memperjelas informasi. Namun dalam interaksi antarmahasiswa di kampus sebagaimana dikemukakan oleh Jazeri (2003), informasi berlebihan yang diberikan peserta tutur disikapi sebagai pelanggaran maksim kuantitas. Satu hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa kuantitas informasi yang dibutuhkan oleh inisiasi pertanyaan berjenis *yes-no question* tentu tidak sama dengan kuantitas informasi yang dikehendaki inisiasi pertanyaan berjenis *why-question*. Perhatikan contoh wacana berikut ini.

- [1] A : **Apakah judul tugas analisis wacana Sampeyan? (1)**
 B : **"Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik di Media Massa". (2)**
 B : **"Menggunakan analisis wacana kritis (AWK) siapa? (3)**
 A : **Fairclough. (4)**

Pada wacana [1] B menyampaikan informasi sesuai yang diminta oleh A. inisiasi A dengan tuturan (1) dan (3) direspon dengan informasi yang memadai oleh B dengan tuturan (2) dan (4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam wacana [1] para peserta tutur telah menaati maksim kuantitas, yakni submaksim pertama. Para peserta tutur dalam sebuah in-

teraksi menaati maksim kuantitas dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan jelas agar tidak terjadi salah paham.

Dalam sebuah interaksi, para peserta juga menaati maksim kuantitas submaksim kedua, yakni tidak memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan. Dalam realisasinya, hal tersebut terjadi apabila penutur merespon inisiasi yang berupa pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Perhatikan wacana berikut.

- [2] A : **Mengapa Anda belajar Bahasa Inggris? (5)**
 B : **Karena jika menguasai Bahasa Inggris, saya akan mampu berkomunikasi dengan orang asing, memahami buku-buku berbahasa Inggris, dan lebih mudah mendapat pekerjaan. (6)**

Pada wacana [2] di atas, inisiasi A dengan tuturan (5) direspon dengan informasi yang memadai dalam tuturan (6). Karena inisiasi berupa pertanyaan "mengapa", maka respon yang diberikan lebih panjang dibanding respon terhadap inisiasi "apa" atau "siapa". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada wacana [2], para peserta tutur telah menaati maksim kuantitas, submaksim kedua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan maksim kuantitas dalam sebuah interaksi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang jelas, (2) meminta bantuan, dan (3) menghindari kesalahpahaman. Singkatnya, penataan maksim kuantitas dilakukan peserta tutur agar interaksi yang diikuti berlangsung dengan lancar dan sampai pada tujuannya.

2. **Penaatan Maksim Kualitas**

Maksim kualitas menyarankan agar peserta tutur dalam suatu interaksi (1) tidak memberikan informasi yang diyakini salah (bohong), dan (2) tidak memberikan informasi yang tidak didukung cukup bukti. Hal tersebut terwujud jika para peserta tutur memberikan sumbangan informasi yang diyakini benar, dan apa yang diinformasikan didukung oleh bukti yang memadai. Kebenaran yang dimaksud dapat berupa kebenaran factual, kebenaran proporsional, dan kebenaran spiritual.

Untuk menentukan kebenaran suatu informasi tidaklah mudah. Dalam realisasinya, hakikat kebenaran dan ketidakbenaran suatu informasi, kebongaran dan kejujuran seseorang, yang paling tahu adalah orang yang bersangkutan. Karena tidak mungkin kita melihat apa yang ada di balik benak para peserta tutur, Stubbs (1983) menyarankan agar kita bertumpu pada kebenaran faktual, yakni kebenaran yang didasarkan pada fakta. Kebenaran proporsional merupakan kebenaran yang didasarkan pada prinsip logika yang benar. Sedangkan kebenaran spiritual merupakan kebenaran yang didasarkan pada keyakinan spiritual yang biasanya disadari secara umum. Wacana berikut patut diperhatikan!

- [3] G : **Andi, kamu sudah mengerjakan tugas?** (7)
A : **Sudah, pak!** (8)
G : **Apa kamu punya kesulitan?** (9)
A : **(soal) Nomor 4, pak.** (10)
G : **Coba, bapak lihat!** (11)
A : **Ini, pak.** (12)

Pada wacana [3] di atas, Andi telah memberikan informasi yang benar kepada gurunya. Kebenaran informasi

yang disampaikan Andi dapat dilihat dari koherensi tuturan-tuturannya. Pada tuturan (8) Andi menyatakan bahwa ia telah mengerjakan tugas. Hal ini didukung oleh pengetahuannya tentang soal yang sulit (tuturan 10) dan dibuktikan dengan hasil kerjanya (tuturan 12). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Andi telah menaati maksim kualitas, submaksim pertama. Wacana berikut merupakan contoh kebenaran spiritual yang digunakan terdakwa dalam sidang di pengadilan.

- [4] P : **Apa benar Saudara terdakwa mencuri kotak amal di masjid?** (13)
T : **Tidak pak.** (14)
P : **Saksi mengatakan Saudara yang mengambil, benar?** (15)
T : **Sumpah, tidak saya pak.** (16)

Dalam wacana [4] di atas, terdakwa menyampaikan informasi yang benar, yaitu dia tidak mencuri kotak amal masjid (tuturan 14). Ketika kebenaran informasinya disangsikan oleh penuntut, ia menyampaikan kebenaran spiritual, yakni bersumpah (tuturan 16). Hal ini dilakukan agar penuntut mengakui bahwa informasi yang disampaikannya benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penaaatan maksim kualitas dalam sebuah interaksi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang benar, dan (2) mempertahankan pendapat (kebenaran).

3. **Penaatan Maksim Hubungan**

Maksim hubungan menyarankan agar para peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Dalam realisasinya, para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim hubungan dengan cara menyampaikan tu-

turan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti. Wacana interaksi di pengadilan berikut patut diperhatikan!

- [5] H : Nama? (17)
S : **Suparmin.** (18)
H : Alamat? (19)
S : **Sawojajar, Malang.** (20)
H : Pekerjaan? (21)
S : **Swasta.** (22)

Pada wacana [5] di atas, saksi (S) memberikan informasi yang relevan dengan inisiasi yang diberikan oleh hakim (H). tuturan S (18), (20), dan (22) selalu relevan dengan inisiasi H (17), (19), dan (21). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa S telah menaati maksim hubungan.

Relevansi suatu tuturan dilihat dalam kerangka hubungan yang lebih luas, yakni memiliki relevansi dengan konteks yang sedang terjadi meskipun secara literal tidak menunjukkan hubungan. Wacana interaksi antara penjual sate dan pembeli berikut patut diperhatikan!

- [6] Pj : **Kambing apa ayam, pak?** (23)
Pb : Kambing sepuluh, pak. (24)
Pj : **Kecap apa kacang?** (25)
Pb : Kacang. Jangan pedes! (26)

Dalam wacana [6] di atas, secara literal informasi yang diberikan Pb kepada Pj tidak berhubungan. Namun dalam konteks memberli sate, informasi yang diberikan Pb melalui tuturan (24) dan (26) memiliki relevansi dengan inisiasi Pj melalui tuturan (23) dan (25). Karena para peserta tutur memiliki praanggapan yang sama, maka inisiasi yang diajukan Pj dan respon yang diberikan Pb memiliki relevansi. Karena

itu, dapat dikatakan bahwa Pb telah menaati maksim hubungan.

Secara umum, penataan maksim hubungan dalam sebuah interaksi berfungsi untuk membuat setiap tuturan yang disampaikan memberi informasi yang relevan dengan tuturan yang direspon dan situasi ujarnya. Secara khusus, penataan maksim hubungan memiliki fungsi untuk (1) mengusut kebenaran informasi, (2) mencari informasi, dan (3) memberikan informasi yang benar.

4. Penataan Maksim Cara

Maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu (1) hindarilah ungkapan yang kabur, (2) hindarilah kata-kata yang berarti ganda, (3) berbicaralah dengan singkat, dan (4) berbicaralah dengan teratur. Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur. Biasanya, tuturan yang menaati maksim kuantitas sekaligus juga menaati maksim cara. Perhatikan wacana berikut!

- [7] A : Berapa (hasil akhir) Chelsea lawan Liverpool? (27)
B : **Tiga, satu.** (28)
A : Di final, kamu pegang mana? (29)
B : **MU** (Manchester United). (30)

Pada wacana [7] di atas, B memberikan informasi yang dibutuhkan oleh A. Wacana di atas memiliki konteks semifinal liga Champion antara Chelsea melawan Liverpool. Tuturan (28) memberikan informasi skor akhir pertandingan semi final antara Chelsea melawan Liverpool, sedangkan tu-

turan (30) memberikan informasi tentang tim favorit juaran, karena sebelumnya MU telah menang melawan Barcelona 1-0. Karena itu dapat dikatakan bahwa B telah menaati maksim cara.

Secara umum, penataan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Secara khusus, penataan maksim cara berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang singkat dan jelas, dan (2) menghindari kesalahpahaman.

PELANGGARAN PKS DAN FUNGSINYA

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berdasarkan hasil beberapa penelitian diketahui bahwa dalam sebuah interaksi sering terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran ini terjadi baik pada submaksim pertama (memberikan sumbangan informasi seinformatif yang dibutuhkan) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang lebih dari yang diperlukan). Pelanggaran tersebut ada yang tidak sengaja, dan ada yang memang disengaja.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam intraksi memiliki fungsi (1) mengkaburkan informasi, (2) berlaku sopan, (3) memperjelas informasi, dan (4) memunculkan implikatur percakapan. Fungsi (1) biasanya terjadi apabila mitra tutur hanya memberikan informasi yang terlalu sedikit atau kurang. Fungsi (2) biasanya terjadi pada interaksi informal, terutama masyarakat Jawa. Penelitian Wiryotinoyo (1996) membuktikan bahwa masyarakat

tutur Jawa lebih suka memberikan informasi lebih agar dinilai sopan daripada berbicara seperlunya. Fungsi (3) biasanya terjadi apabila peserta tutur memberikan informasi yang lebih dari yang dikehendaki mitra tuturnya. Perhatikan contoh wacana berikut!

[8] A. Dari mana mas? (31)

B. **Dari pasar, membeli makanan lele. Harganya naik lagi.** (32)

Wacana [8] di atas merupakan contoh fungsi (2) dan (3), yaitu untuk berlaku sopan dan memperjelas informasi. Dalam wacana [8], A sebenarnya hanya membutuhkan informasi *dari pasar*. Namun B memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan A. Ditinjau dari PKS, B telah melanggar Maksim kuantitas, khususnya submaksim kedua, yakni *jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi dari yang diperlukan*. Pelanggaran yang dilakukan B berfungsi memperjelas informasi, yaitu informasi tentang harga pakan lele yang semakin mahal.

Dalam interaksi antara bapak dan anak berikut ini juga melanggar maksim kuantitas. Namun pelanggaran tersebut dimaksudkan untuk memunculkan implikatur percakapan.

[9] A. **Paak...!** (33)

B. Ya, ada apa dik? (34)

A. **Paak...!** (35)

B. Susu? (36)

A. (mengangguk).

Pada wacana [6] di atas, A tidak memberikan informasi yang cukup kepada B, sehingga B sulit menafsirkan maksud tuturan A. Setelah B menanyakan 'susu?' dan A 'mengangguk' baru diketahui bahwa tu-

turan A 'Paak...!' dimaksudkan untuk memunculkan implikatur 'Pak, minta susu'.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Di samping pelanggaran terhadap maksim kuantitas, para peserta interaksi juga melanggar maksim kualitas baik submaksim pertama (tidak memberikan informasi yang diyakini salah) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup). Pelanggaran maksim kualitas submaksim pertama terkadang sengaja dilakukan oleh peserta tutur karena ingin menimbulkan kelucuan dan canda dalam rangka untuk mencairkan suasana yang formal dan kaku. Pelanggaran maksim kualitas submaksim pertama ini juga dilakukan untuk menutupi informasi yang sebenarnya agar tujuannya tidak diketahui oleh mitra tuturnya. Pelanggaran maksim ini juga terkadang disengaja untuk memunculkan implikatur percakapan, yakni makna dibalik yang diungkapkan. Bahkan ada juga yang sengaja melanggar maksim kualitas untuk mengejek orang lain. Perhatikan wacana interaksi antarmahasiswa berikut.

- [10] Aty : Sebenarnya kalau kita mau sungguh-sungguh, (kuliah) di mana saja sih nggak masalah. (37)
Yeni : **Kayak mbak Ati gini.** (sambil main mata dengan Bibah dan Nisa'). (38)
Bibah : **Nggak pernah keluar-keluar, nggak pernah pulang.** (39)
Nisa' : **Nggak kenal cowok.** (40)

Fungsi untuk mengejek dapat dilihat wacana [10]. Dalam wacana tersebut tuturan Yeni *kaya mbak Ati gini*, tuturan Bibah *Nggak pernah keluar-keluar, nggak pernah pulang*, dan tuturan Nisa *Nggak kenal cowok* adalah tidak sesuai dengan

kenyataan. Konteks wacana [10] Ati adalah teman satu kos mereka yang suka jalan-jalan, nonton TV, dan kenal dengan cowok. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Yeni, Bibah, dan Nisa melakukan pelanggaran maksim kualitas, terutama submaksim pertama, dengan sengaja (mempermainkan maksim tutur). Tujuannya jelas, yaitu untuk mengejek Ati yang dianggapnya *sok alim*.

3. Pelanggaran Maksim Hubungan

Dalam sebuah interaksi, peserta tutur diharapkan memberikan informasi yang dengan topik pembicaraan. Informasi yang diberikan hendaknya menunjang terwujudnya tujuan pembicaraan atau arah pembicaraan yang sedang diikuti. Jika menyimpang dari topik yang ada, maka suatu tuturan dianggap melanggar maksim hubungan. Pelanggaran maksim hubungan terkadang terjadi dalam sebuah interaksi karena maksud ingin mencairkan suasana dan membuat interaksi semakin akrab. Dalam mengakrabkan suasana, peserta tutur yang sebelumnya belum kenal terkadang sengaja melanggar maksim hubungan untuk memunculkan kesan lucu. Di samping itu, pelanggaran maksim hubungan juga dimaksudkan untuk memunculkan implikatur percakapan, yaitu makna tidak langsung dari apa yang dituturkan.

- [11] A : Siapa namanya, mas? (41)
B : Ali. (42)
A : Boleh tahu, siapa guru Bahasa Inggris di sini? (43)
B : **Sumpah, bukan saya.** (44)

Pelanggaran yang dilakukan B dalam tuturan dapat dikategorikan sebagai permainan maksim tutur. Hal ini sengaja

dilakukan agar terjadi keakraban di antara peserta tutur yang baru saling mengenal. Pelanggaran semacam itu juga sering terjadi di dalam lawakan. Dalam dunia lawak, pelanggaran maksim hubungan sering sengaja dilakukan untuk memunculkan kesan lucu dari interaksi yang dilakukannya. Perhatikan wacana humor berikut ini.

- [12] Babe : Sir, tolong pijitin *babe*, badan *babe* *kagak* enak! (45)
 Nasir : **Kalau anak mah sudah abis *dibrokot* orang.** (46)
 Babe : *Lu* memang paling pinter nge-baik-balikin! (47)
 Nasir : **Kalau *nggak* dibalik *mah gosong*.** (48)
 Babe : Pusing mikirin omongan *lu* sir! (49)
 Nasir : **Kalau *pusing*, *sono* minum obat sakit kepala.** (50)

Pada wacana [12], antara Babe dan Nasir melanggar maksim hubungan. Namun tentu dapat ditebak bahwa pelanggaran tersebut bukan karena Babe dan Nasir tidak mengetahui kaidah interaksi, melainkan disengaja agar para penonton mendapatkan kesan lucu dari interaksi yang mereka lakukan. Di samping itu, pelanggaran maksim hubungan juga dimaksudkan untuk memunculkan implikatur percakapan, yaitu makna tidak langsung dari apa yang dituturkan.

- [13] B : Mainannya bagus-bagus, **Papa sudah *gajian*?** (51)
 A : Sekarang masih tanggal tua, dik? (52)
 B : Nanti tanggal muda, *beliin* ya pa? (53)
 A : Oke bos! (54)

Pada wacana [13], interaksi antara bapak dan anak melanggar maksim hubungan. Namun pelanggaran tersebut tampaknya disengaja untuk memunculkan implikatur percakapan. Tuturan F (51)

“Papa sudah *gajian*” memiliki implikatur bahwa si anak ingin dibelikan mainan. Hal ini tentu berdasarkan praanggapan kebiasaan sang bapak yang seorang PNS selalu menjanjikan membelikan sesuatu kalau sudah *gajian*. Karena para peserta interaksi memiliki praanggapan yang sama, maka implikatur yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik sehingga interaksi mencapai tujuannya.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara juga sering terjadi dalam sebuah interaksi, baik submaksim pertama (menghindari ungkapan yang kabur), submaksim kedua (menghindari kata-kata yang berarti ganda), submaksim ketiga (berbicara singkat), dan submaksim keempat (berbicara yang teratur). Umumnya, peserta tutur melanggar maksim cara dengan cara memberikan informasi yang berbelit-belit, tidak singkat, sehingga mitra tutur tidak mendapatkan informasi sebagaimana diinginkan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa pelanggaran maksim cara dalam sebuah interaksi fungsi (1) menutupi malu atau menyelamatkan muka, (2) bercanda, dan (3) memunculkan implikatur percakapan. Perhatikan wacana berikut.

- [14] N : Kamu ngasih apa sama mereka? (55)
 Ye : **Pertama, kita awalnya itu *ngumpul* di *rayon*. *Gitu* ya sama anak-anak *dijakin*. Sampai di sana ternyata anaknya pemulung di sana itu ada yang disunat. Ya *ngak ngasih* apa-apa.** (56)

Pelanggaran yang dilakukan Yeni dalam wacana [11] dapat dikategorikan sebagai pengabaian maksim tutur (*opt out*). Dikatakan demikian karena Yeni tampak-

nya sengaja menyampaikan tuturan yang berbelit-belit dan tidak langsung agar informasi yang disampaikan tidak dipahami dengan baik oleh Nisa. Yeni enggan memberikan informasi secara singkat karena dimotivasi oleh rasa malu jika diketahui oleh Nisa' bahwa dia berkunjung ke tempat pemulung tanpa memberi apa pun kepada mereka. Fungsi memunculkan implikatur percakapan dapat dilihat pada wacana di bawah ini.

- [15] A : **Paak....!** (57)
B : Ya, sudah sarapan dik? (58)
A : **Paak...!** (59)
B : Apa lagi? (60)
A : **Paak... nanti ada les.** (sambil menunjukkan uang saku Rp 2000 dari ibu). (61)
B : Nih, Bapak tambah dua ribu. (62)
A : Terima kasih Pak. (sambil berangkat sekolah) (63)

Pada wacana [15] di atas, si Anak tidak hanya melanggar maksim kuantitas, tetapi juga melanggar maksim cara. Si anak tidak hanya memberikan sumbangan informasi yang tidak memadai (melanggar maksim kuantitas), tetapi juga menyampaikan informasi secara berbelit-belit (melanggar maksim cara). Dari konteks yang ada dapat dikatakan bahwa pelanggaran tersebut merupakan permainan maksim tutur. Si anak hanya mengatakan "Paak...!" untuk meminta tambahan uang saku. Maksud tuturan si anak adalah "Pak minta tambahan uang saku". Untuk melakukan itu, si anak menggunakan tuturan tidak langsung, dengan cara menunjukkan uang saku dari ibu yang dirasa kurang karena ada les. Dengan tuturan (61) si anak berharap ayahnya mengerti apa yang ia inginkan (implikatur) tanpa harus menyatakannya secara eksplisit.

PENUTUP

Dalam sebuah interaksi, para peserta interaksi di samping menaati prinsip kerjasama juga melanggarnya. Penaatan dan pelanggaran maksim kerjasama tersebut dalam sebuah interaksi memiliki fungsi. Penaatan maksim kuantitas berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan jelas, meminta bantuan, dan menghindari salah paham. Penaatan maksim kualitas berfungsi untuk menyampaikan informasi yang benar, mempertahankan pendapat, dan membuat kesimpulan. Penaatan maksim hubungan berfungsi untuk mengusut kebenaran informasi, mencari informasi, dan memberikan informasi. Penaatan maksim cara berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman.

Pelanggaran PKS beserta maksim-maksimnya dalam sebuah interaksi dapat berupa pelanggaran, pengabaian, perbenturan dan permainan. Di antara pelanggaran tersebut yang paling sering terjadi adalah perbenturan dan permainan. Pelanggaran PKS beserta maksim-maksimnya dalam interaksi memiliki beberapa fungsi. Pelanggaran maksim kuantitas berfungsi untuk mengaburkan informasi dan memperjelas informasi. Pelanggaran maksim kualitas berfungsi untuk menimbulkan kelucuan, menyembunyikan maksud, mengejek, dan menyelamatkan muka. Pelanggaran maksim hubungan berfungsi untuk menimbulkan implikatur percakapan, dan bercanda. Pelanggaran maksim cara berfungsi untuk menutupi malu atau menyelamatkan muka, bercanda, dan menimbulkan implikatur percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. 1975. *Paper in Applied Linguistics. Vol.II*. London: Oxford University.
- Arifin, Bustanul. 1997. *Analisis Tanya Jawab dalam Peristiwa Tutar di Pengadilan*. Tesis tidak Diterbitkan. Jakarta: PPS Universitas Indonesia.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Grice, H. Paul. 1991. *Logic and Conversation*. Dalam Davis, S. (Ed). *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Hymes, Dell. 1973. *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jazeri. 2003. *Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Antarmahasiswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UNISMA Malang.
- Jumadi, 2001. *Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Sidang di Pengadilan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rofi'uddun, A. 1990. *Studi tentang Bentuk dan Fungsi Pertanyaan dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia dan dalam Interaksi dalam Keluarga*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seville-Troike. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blacwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chichago Press.
- Wiryotinoyo. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia SD*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Teknik “Cerca Teman” Siswa Kelas VIIIA Tahun Pelajaran 2010-2011 di SMP Negeri 4 Trenggalek

Suyitno

Dosen Program Studi PBSI STKIP PGRI Trenggalek
Email: suyitno12@yahoo.com

Pembelajaran menulis puisi bebas dengan metode ceramah dan teknik tugas rumah mandiri tidak dapat mencapai hasil yang optimal karena siswa tidak pernah mendapatkan pengalaman belajar. Penelitian Menulis Puisi Bebas dengan “Cerca Teman” ini merupakan salah satu upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran dari teacher centre oriented menjadi student centre oriented. Pembelajaran dengan teknik ini didasarkan pada modeling dan inquiri dari pembelajaran kontekstual. Teknik ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis puisi bebas dengan memperhatikan pilihan kata dan persajakan siswa kelas VIII A tahun pelajaran 2010 - 2011 di SMP Negeri 4 Trenggalek.

PENDAHULUAN

Pembelajaran kompetensi dasar menulis puisi bebas menuntut kemampuan siswa untuk dapat menentukan topik dan pilihan kata. Kedua hal tersebut merupakan bahan dasar menulis puisi. Mengacu pada topik itu ditentukan pilihan kata yang akan diolah menjadi larik-larik puisi. Joeliana (2007) mengemukakan bahwa pertama-tama yang dilakukan dalam menulis puisi adalah menentukan topik yaitu pokok persoalan yang akan dikemukakan dalam puisi. Pembelajaran menulis puisi bebas selalu dimulai dengan menentukan pokok persoalan untuk dijadikan topik puisi. Topik digunakan sebagai acuan untuk menentukan pilihan kata. Kedua tugas tersebut tidak segera dikerjakan.

Siswa hanya meman-dangi buku tulisnya seolah-olah pikirannya tertutup. Kelambatan siswa dalam menentukan topik puisi merupakan indikasi ketidak-efektifan pembelajaran. Ketidakefektifan pembelajaran disebabkan kurang tepatnya strategi pembelajaran. Strategi yang dipilih tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pembelajaran menulis puisi bebas merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik menemukan dan menggunakan kata dengan tepat sehingga dapat mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang indah. Bahasa yang indah tersebut dapat menimbulkan imaji yang bermacam-macam karena tafsiran makna yang

berbeda-beda. Berkenaan dengan karakteristik tersebut dipilih salah satu teknik "Cerca Teman". "Cerca Teman" merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar menulis puisi yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses mencermati, mencari, menemukan, dan memanfaatkan.

"Cerca Teman" merupakan akronim dari empat langkah dalam pembelajaran menulis puisi bebas yaitu mencermati, mencari, menemukan, dan memanfaatkan. "Cerca Teman" dalam pembelajaran dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama mengidentifikasi bahan menulis puisi bebas dengan langkah-langkah: (1) mencermati keadaan atau peristiwa yang dapat dijadikan sumber topik atau inspirasi; (2) mencari pokok permasalahan dari keadaan atau peristiwa; (3) menemukan kata-kata yang berkaitan dengan keadaan atau peristiwa yang berhubungan dengan pokok permasalahan; dan (4) memanfaatkan kata-kata yang ditemukan untuk menulis puisi.

Tahap kedua mengidentifikasi puisi yang ditulis sehingga menghasilkan puisi bebas yang sesuai dengan karakteristik puisi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencermati puisi yang ditulis oleh temannya terkait dengan pilihan kata, rima, dan irama; (2) mencari unsur-unsur puisi yang kurang sesuai untuk dijadikan bahan membuat kritik dan saran; (3) menemukan unsur-unsur puisi yang kurang sesuai untuk dijadikan bahan membuat kritik dan saran; dan (4) memanfaatkan kritik dan saran dari teman untuk memperbaiki puisi.

Berdasar karakteristik tersebut, strategi yang digunakan untuk pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik "Cerca

Teman" merupakan suatu pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran inovatif. Proses belajar tersebut dikatakan pembelajaran inovatif karena terjadi perubahan paradigma yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk benar-benar terlibat langsung pada proses pembelajaran yaitu melalui kegiatan mencermati, mencari, menemukan dan memanfaatkan. Keempat kegiatan tersebut merupakan bagian dari komponen pembelajaran kontekstual yaitu inquiri. Sudrajat (2008) mengemukakan komponen pembelajaran kontekstual ada tujuh yaitu konstruktivisme, inquiri, questioning, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Sanjaya (2008: 264) mengemukakan tujuh komponen pembelajaran kontekstual seperti berikut ini. *Konstruktivisme* adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. *Inkuiri* adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, pengetahuan merupakan hasil proses menemukan sendiri. *Bertanya* adalah proses menemukan sesuatu dari pihak lain, belajar pada hakikatnya bertanya atau menjawab pertanyaan. *Masyarakat belajar* berarti bahan pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, kerja sama dapat dilakukan dalam kelompok formal atau yang terbentuk secara alamiah. *Modeling* adalah menampilkan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam rangka memperoleh pengalaman baru. *Refleksi* adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian-kejadian

yang telah dilaluinya. *Penilaian nyata* adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata serta mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Banchard dalam Trianto (2008: 20) mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran kontekstual dapat mengambil bahan ajar dari lingkungan sekitar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan harapan proses pembelajaran berjalan aktif, kreatif, dan efektif.

Pembelajaran Kontekstual memiliki karakteristik antara lain kerja sama, saling menunjang, belajar dengan bergairah,

terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis-guru kreatif, karya siswa dipublikasikan, dan laporan hasil belajar berupa rapor. Catatan kemajuan belajar siswa, bahkan dapat berupa kumpulan hasil karya siswa.

Mengingat pentingnya peningkatan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Trenggalek tahun pelajaran 2010-2011, peneliti berupaya mengungkapkan melalui teknik "Cerca Teman" dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan bahan ajar. Pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar melalui sebuah proses mencermati, mencari, menemukan, dan memanfaatkan. Dengan demikian, pada siswa akan ada kesan yang lebih kuat dan bertahan lama.

Pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik "Cerca Teman" ini memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar dan bahan ajar. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitar untuk mencari dan menemukan topik dan pilihan kata. Siswa memanfaatkan temuan dari alam sekitar itu untuk menulis puisi bebas. Karena berhubungan langsung dengan realita alam sekitar, siswa akan lebih mudah menggali bahan menulis puisi. Kegiatan ini diharapkan mampu mempercepat pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik Cerca*

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas; dan (2) meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat: (a) meningkatnya kemampuan siswa kelas VIII A dalam menulis puisi bebas; (b) meningkatnya profesionalisme guru dalam menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi bebas; (c) meningkatnya wawasan guru dalam mengelola kelas sebagai masyarakat belajar dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (d) berkembangnya strategi, metode, teknik, serta sumber pembelajaran dalam upaya peningkatan standar proses; (e) bertambahnya teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas tentang meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik "Cerca Teman" ini dilaksanakan dalam sistem siklus. Tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan selama dua jam pelajaran. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan atau tindakan, (3) tahap pengamatan atau observasi, dan (4) tahap refleksi.

Penelitian ini secara garis besar menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen

tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berbentuk tugas menulis puisi bebas. Tes menulis puisi bebas digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur menulis puisi bebas dan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang indah menggunakan pilihan kata yang dapat menghasilkan per-sajakan dan mengandung irama.

Instrumen nontes ini berbentuk angket atau kuisioner untuk siswa. Angket atau kuisioner untuk siswa memuat pernyataan berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik "Cerca Teman" yang harus direspon siswa. Panduan observasi kegiatan siswa digunakan oleh kolaborator dalam mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Panduan observasi kegiatan guru digunakan kolaborator dalam mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu deskripsi nilai siswa dan deskripsi tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Data deskripsi nilai dikumpulkan dengan cara melaksanakan tes menulis puisi bebas. Tes ini dilaksanakan setelah berlangsungnya proses pembelajaran yaitu tugas menulis puisi bebas. Penilaian hasil menulis puisi dilaksanakan setelah proses merevisi puisi tahap akhir. Deskripsi peran serta siswa dalam pembelajaran dikumpulkan melalui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang berbentuk angket siswa. Angket siswa berisi sejumlah pernyataan yang harus direspon siswa. Siswa merespon kegiatan guru dengan melengkapi pernyataan dengan memilih sangat tidak senang, tidak senang, biasa saja, senang, dan sangat senang. Angket ini berfungsi untuk mengumpulkan data pembelajaran menurut pandangan siswa. Deskripsi aktivitas siswa

dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dengan panduan observasi.

Data yang diperoleh dari tes tulis dianalisis dengan menentukan hasil akhir yang diperoleh dari jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi skor ideal kali 100. Data yang diperoleh dari tes dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi siswa berkenaan dengan kegiatan menulis puisi bebas. Data nilai siswa dirata-rata kemudian dibandingkan dengan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70. Apabila rata-rata nilai siswa lebih kecil daripada 70, kegiatan pembelajaran menulis puisi bebas belum berhasil. Sebaliknya apabila nilai rata-rata siswa sama dengan atau lebih besar daripada KKM 70, pembelajaran dianggap berhasil.

Data yang diperoleh dari nontes adalah angket siswa. Data angket siswa dianalisis dengan menentukan nilai akhir yang diperoleh dengan cara jumlah skor pernyataan dibagi dengan jumlah skor edial dikalikan 100. Data yang diperoleh dari angket siswa ini digunakan untuk menentukan keterlaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik "Cerca Teman" menurut sudut pandang siswa. Penilaian berdasarkan sudut pandang siswa ini digunakan untuk menentukan tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Tanggapan siswa ini merupakan wujud partisipasi siswa dalam pembelajaran. Bila nilai partisipasi siswa rata-rata di bawah 70, pembelajaran belum berhasil. Sebaliknya bila nilai partisipasi siswa di atas 70, pembelajaran sudah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis puisi bebas, guru memulai dengan ceramah tentang puisi dan syarat-syarat puisi. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah menulis puisi yang meliputi: (1) menentukan topik, (2) menentukan diksi, (3) mendiskripsikan objek; (4) menentukan rima dan irama. Langkah selanjutnya, siswa ditugasi menentukan pokok persoalan untuk dijadikan topik puisi yang akan ditulis.

Ketika mendapatkan tugas seharusnya segera mencari dan menemukan topik sebagai bahan menulis puisis. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Apabila mendapat tugas untuk mencari topik untuk bahan menulis puisi, siswa akan terdiam lama dan tampak sangat gelisah. Bahkan bila dibiarkan berlarut-larut, dalam 1 jam pelajaran, 50 persen siswa tidak menulis sepele kata pun. Karena kesulitan itu, siswa meminta pembelajaran menulis ini dijadikan tugas rumah.

Pada saat guru melaksanakan refleksi, siswa mengemukakan berbagai kesulitan dalam menulis puisi. Kesulitan-kesulitan itu antara lain (1) memunculkan inspirasi; (2) menemukan diksi yang sesuai dengan topik; dan (3) menemukan diksi yang dapat membentuk rima maupun irama. Hasil penilaian dari pembelajaran menulis puisi yang diikuti oleh 24 siswa dapat dirinci seperti pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Menulis Puisi Bebas

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase
1	86,00 - 100,00	Amat Baik	0	0
2	71,00 - 85,00	Baik	1	4

3	56,00 – 70,00	Sedang	12	48
4	41,00 – 55,00	Cukup	10	40
5	25,00 – 40,00	Kurang	2	8
			25	100

Berdasarkan tabel 4.1 Pembelajaran menulis puisi bebas dengan metode ceramah dengan teknik penugasan memperoleh hasil (1) kategori baik satu orang; kategori cukup 12 orang, (3) kategori sedang 10; dan kategori kurang 2 orang. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi bebas dengan metode ceramah dengan teknik penugasan belum mencapai ketuntasan secara klasikal karena siswa yang tuntas hanya satu (4%).

1. Siklus I

Guru selaku peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran siswa dengan cara berkeliling dari satu siswa menuju siswa lain. Ketika mendatangi siswa selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut. Apabila ada siswa yang bertanya lagi, guru pun kembali mendatangi siswa tersebut.

Siswa berdiskusi tentang bahan menulis puisi bebas tentang topik dan pilihan kata terkait dengan menjelang panen padi di sawah pada waktu pagi. Secara prinsip siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi masih ada siswa yang belum serius dan masih bercanda. Ketika guru memberikan penegasan tentang bahan menulis puisi bebas terkait dengan topik dan pilihan kata, ada siswa

yang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru tentang topik dan pilihan kata mengalami kebingungan ketika diberi tugas menulis puisi bebas. Hasil penilaian menulis puisi bebas pada Siklus I disajikan pada tabel 4.2 seperti berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Evaluasi Siswa dalam Menulis Puisi Bebas pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90 – 100	0	0
2	80 – 89	9	25,71
3	70 – 79	9	25,71
4	60 – 69	13	37,15
5	50 – 59	4	11,43
Jumlah		35	100,00

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil belajar dipaparkan seperti berikut ini (1) Siswa dengan tingkat penguasaan 80-89% sebanyak 9 anak, (2) Siswa dengan tingkat penguasaan 70 - 79% sebanyak 9 anak, (3) Siswa dengan tingkat penguasaan 60-69% sebanyak 6 anak, dan (4) Siswa dengan penguasaan 50-59% sebanyak 4 anak. Dari paparan data tersebut diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan materi 70% ke atas sebesar 18 anak (51,43%). Ini berarti bahwa pada siklus I siswa yang menguasai materi 70% belum mencapai batas minimal 80%. Hasil angket siswa dalam menanggapi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I seperti tertera pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Hasil Angket Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siklus I

No	Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	91 – 100	Amat baik	4	11,43

2	81 - 90	Baik	5	14,29
3	71 - 80	Cukup	19	54,28
4	61 - 70	Sedang	7	20,00
5	51 - 60	Kurang	-	-
Jumlah			35	100

Berdasarkan Tabel 4.3, data tanggapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas bertopik *“Keindahan sawah menjelang panen pada waktu pagi”* dengan teknik “Cerca Teman” dikelompokkan menjadi empat yaitu amat baik sebanyak 4 orang (11,43%), baik sebanyak 5 orang (14,29%), cukup sebanyak 19 orang (54,28%), dan sedang sebanyak 7 orang (20,00%). Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa tanggapan siswa dalam pembelajaran termasuk kategori cukup, pembelajaran menulis puisi bebas masih perlu ditingkatkan.

2. Siklus II

Pada Siklus II siswa berdiskusi tentang bahan menulis puisi bebas tentang topik dan pilihan kata terkait dengan keindahan alam pegunungan pada waktu pagi. Secara prinsip siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh. Ketika guru memberikan penegasan tentang bahan menulis puisi bebas terkait dengan topik dan pilihan kata, siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa pun segera menentukan topik dan pilihan kata berkenaan dengan keindahan alam pegunungan pada waktu pagi. Hasil penilaian menulis puisi bebas pada Siklus I disajikan pada tabel 4.4 seperti berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Evaluasi Siswa dalam Menulis Puisi Bebas pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90 - 100	5	14,29
2	80 - 89	11	31,42
3	70 - 79	12	34,29
4	60 - 69	7	20,00
5	50 - 59	0	0
Jumlah 35			100,00

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penilaian menulis puisi bebas pada Siklus II dirinci seperti berikut ini: (1) Siswa yang memiliki tingkat penguasaan 90-100% sebanyak 5 anak, (2) Siswa dengan tingkat penguasaan 80-89% sebanyak 11 anak, (3) Siswa dengan tingkat penguasaan 70-79% sebanyak 12 anak, (4) Siswa dengan tingkat penguasaan 60-69% sebanyak 7 anak. Dari paparan data penguasaan materi menulis puisi bebas tersebut, tampak bahwa yang memiliki tingkat penguasaan materi 70% ke atas sebanyak siswa 28 anak (80,00%). Batas minimal penguasaan materi telah tercapai. Hasil angket siswa dalam menanggapi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II seperti tertera pada Tabel 4.5 berikut ini.

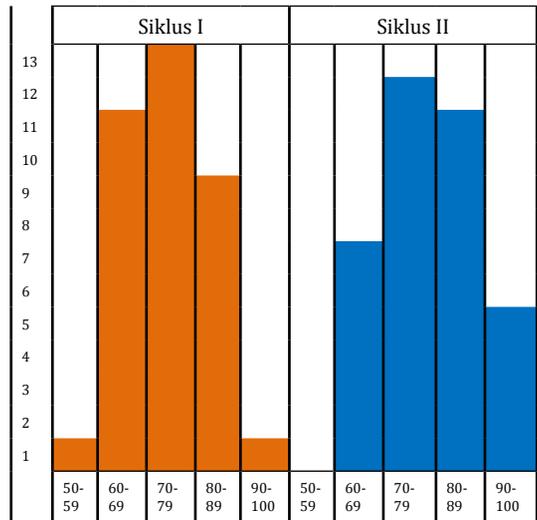
Tabel 4.5 Hasil Angket Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siklus II

No	Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	91 - 100	Amat baik	10	28,57
2	81 - 90	Baik	12	34,29
3	71 - 80	Cukup	12	34,29
4	61 - 70	Sedang	1	2,85
5	51 - 60	Kurang	0	0
Jumlah			35	100,00

Berdasarkan tabel 4.5 data tanggapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik “Cerca Teman” pada Siklus II dikelompokkan menjadi empat yaitu amat baik sebanyak 10 anak (28,57%), baik sebanyak 12 anak (34,29%), cukup sebanyak 12 anak (28,57%), dan sedang sebanyak 1 anak (2,86%). Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi bebas pada Siklus II termasuk kategori baik. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik sebanyak 34 orang (97,14%). Dengan kesungguhan mengikuti proses pembelajaran, siswa benar-benar memperoleh pengalaman belajar dan menguasai bahan ajar.

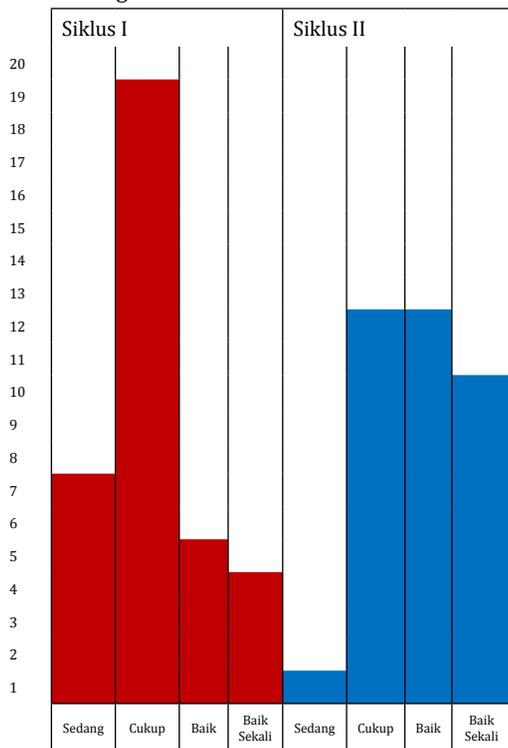
Keberhasilan pembelajaran menulis puisi bebas dengan memperhatikan pilihan kata dan persajakan dengan teknik “Cerca Teman” dengan bahan dan sumber belajar lingkungan sekitar sudah baik. Keberhasilan tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil penilaian pada Siklus I dengan hasil penilaian pada Siklus II. Perbandingan hasil penilaian pada Siklus I dengan hasil penilaian pada Siklus II dapat dilihat pada Diagram 4.1 berikut ini.

Diagram 1 Perbandingan Hasil Menulis Puisi Bebas Siklus I dengan Siklus II



Pada Siklus I, siswa yang telah tuntas 23 anak, sedangkan pada Siklus II yang telah tuntas 28 anak. Peningkatan hasil pembelajaran menulis puisi bebas tersebut juga ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai 80-100, pada Siklus I sebanyak 9 anak sedangkan pada Siklus II sebanyak 16 anak. Perbandingan Hasil Angket Siswa pada Siklus I dengan Siklus II dapat dilihat pada Diagram 4.2 berikut ini.

Diagram 2 Perbandingan Hasil Angket Siswa dalam Pembelajaran Kontekstual Teknik “Cerca Teman” Siklus I dengan Siklus II



Keterangan:

Baik Sekali = 91 – 100

Baik = 81 – 90

Cukup = 71 – 80

Sedang = 61 – 70

Diagram 2 menunjukkan bahwa tanggapan siswa dalam pembelajaran pada Siklus I cukup, sedangkan pada Siklus II baik. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran merupakan wujud kepedulian siswa. Kepedulian siswa terhadap pembelajaran diartikan sebagai partisipasi siswa. Peningkatan partisipasi siswa merupakan indikasi bahwa siswa dapat menerima perubahan paradigma pembelajaran.

PENUTUP

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar menulis puisi bebas masih kurang sebab ketuntasan belajar dengan nilai sama atau lebih besar daripada KKM (70) sebanyak 23 anak (65,71%). Sedangkan hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar menulis puisi bebas sudah baik sebab siswa yang tuntas belajar dengan mendapatkan nilai sama atau lebih besar daripada KKM (70) sebanyak 28 anak (80%). Berdasarkan peningkatan persentase pencapaian KKM tersebut berarti bahwa Pembelajaran Konekstual dengan Teknik “Cerca Teman” dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi bebas.

Pembelajaran Kontekstual dengan teknik “Cerca Teman” (mencermati, mencari, menemukan, dan memanfaatkan) menjadikan siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2010-2011 di SMP Negeri 4 Trenggalek belajar dengan aktif, kreatif dalam suasana kelas yang menyenangkan sehingga kelas menjadi hidup. Hal itu diartikan bahwa siswa dapat menerima perubahan dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centre Oriented*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centre Oriented*).

Guru bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, menyenangkan. Guru harus pandai memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran. Guru diharap meminimalkan dominasi dalam proses pembelajaran dan mengoptimalkan aktivitas, kreativitas

dan kemampuan siswa. Guru hendaknya memiliki kemauan untuk mengubah paradigma lama dalam pembelajaran dari guru sebagai pusat informasi menjadi guru sebagai fasilitator terjadinya arus informasi dalam kelas yang dikelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP dan MTs*. Jakarta: Binatama Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joeliana. 2007. *Cara Menulis Puisi*. (Online). Alamat: <http://joeliana19.wordpress.com/2007/10/30>, 15 Januari 2009.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- Situmorang, Sitor. 1998. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. (Online). Alamat: <http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29>, 20 Januari 2009.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Surabaya: Prestasi Pustaka.